

**PANDANGAN HUSEIN JA'FAR AL-HADAR TENTANG
SPIRITUALISME MUSLIM MILENIAL
(HERMENEUTIKA GADAMER TERHADAP KONTEN VIDEO
PADA KANAL YOUTUBE JEDA NULIS)**

Skripsi

Diajukan sebagai syarat gelar sarjana agama (S.Ag) dalam program studi Tasawuf
dan Psikoterapi



Oleh:
MUHAMMAD AGUNG NUR HUDA
NIM: E07218019

**PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
TAHUN
2022**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Agung Nur Huda

NIM : E07218019

Program Studi : Tasawuf & Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Universitas : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi dengan judul “Spiritualisme Muslim Milenial (Analisis Konten Video Pada Kanal Youtube Jeda Nulis)” merupakan hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk dari sumbernya.

Surabaya, 05 Agustus 2022

Yang bertanda tangan



Muhammad Agung Nur Huda

NIM. E07218019

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh Muhammad Agung Nur Huda dengan judul
“Spiritualisme Muslim Milenial (Analisis Konten Video Pada Kanal Youtube Jeda
Nulis).”

Telah Disetujui

Kamis, 4 Agustus 2022

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dr. Mukhammad Zamzami', with a stylized flourish at the end.

Dr. Mukhammad Zamzami, Lc, M.Fil.I

NIP.198109152009011011

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini dengan judul, “Pandangan Husein Ja’far Al-Hadar Tentang Spiritualisme Muslim Milenial (Hermeneutika Gadamer Terhadap Konten Video Pada Kanal Youtube Jeda Nulis)” telah diajukan dalam sidang skripsi pada tanggal 09 Agustus 2022.

Penguji I



(Dr. Mukhammad Zamzami, M. Fil.I)

NIP. 198109152009011011

Penguji II



(Dr. Suhermanto Ja’far, M. Hum)

NIP. 196708201995031001

Penguji III



(Dr. H. Muktafi, M.Ag)

NIP. 196008131994031003

Penguji IV



(Syaifulloh Yazid, MA)

NIP. 197910202015031001

Mengetahui Dekan



(Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D)

NIP. 197008132005011003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Agung Nur Huda
NIM : E07218019
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Tasawuf dan Psikoterapi
E-mail address : agungnh.official@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Pandangan Husein Ja'far Al-Hadar Tentang Spiritualisme Muslim Milenial (Hermeneutika

Gadamer Terhadap Konten Video Pada Kanal Youtube Jeda Nulis)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Agustus 2022

Penulis

(Muhammad Agung Nur Huda)

ABSTRAK

Muhammad Agung Nur Huda
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Skripsi ini membahas tentang pandangan Husein Ja'far Al-Hadar terhadap spiritualisme generasi Muslim Milenial dan hermeneutika Gadamer terhadap konten video pada kanal Youtube Jeda Nulis. Adapun yang melatar belakangi penelitian ini adalah karena cepatnya arus globalisasi dan perkembangan zaman mengakibatkan pergeseran nilai moral, nilai sosial maupun literasi keislaman dalam generasi Muslim milenial. Hal tersebut berdampak berupa krisis identitas, etika, nilai moral, dan spiritual. Terjadina krisis-krisis inilah yang kemudian dapat berdampak pada kehidupan generasi Muslim milenial. Adapun dalam penelitian ini yang menjadi rumusan problem akademik sebagai berikut: 1) Bagaimana perspektif Husein Ja'far Al-Hadar mengenai pola hidup Muslim Milenial?. 2) Bagaimana spiritualisme Husein Ja'far Al-Hadar jika ditinjau dalam hermeneutika Hans-Georg Gadamer?. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pandangan Husein Ja'far Al-Hadar serta jika ditinjau dalam hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan studi kepustakaan atau *library research* dengan pendekatan analisis hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Hasil dari penelitian ini ditemukan sebagai berikut: *pertama*, spiritualisme perspektif Husein Ja'far adalah suatu pendekatan dalam melihat segala sesuatu dengan kacamata hati, maka dari itu seseorang membutuhkan yang namanya suluk untuk upaya sebagai pembersihan hati agar dapat menjadi sumber epistemologi bagi manusia untuk melihat segala permasalahan dan mencari solusi bagi manusia. *Kedua*, peleburan horizon antara penutur dan penafsir menghasilkan makna atau pemahaman baru, yaitu spiritualisme mampu membebaskan generasi Muslim milenial dari alienasi, spiritualisme menjawab kebutuhan generasi Muslim milenial, spiritualisme sebagai terapi menghadapi krisis generasi Muslim milenial.

Kata kunci: Spiritualisme, Milenial, Jeda Nulis, Husein Ja'far Al-Hadar,

DAFTAR ISI

COVER	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
LEMBAR PERNYATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Penelitian Terdahulu	7
E. Metode Penelitian.....	13
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	13
2. Sumber Data	13
3. Teknik Pengumpulan Data.....	14
F. Analisis Data	15
G. Sistematika Penulisan Skripsi.....	19

BAB II SPIRITUALISME DAN URBAN SUFISME MUSLIM MILENIAL	
.....	20
A. Spiritualisme dan Urban Sufisme Muslim Milenial	22
B. Literasi Keislaman dan Bacaan Muslim Milenial	31
BAB III Biografi Husein Ja'far Al-Hadar dan Profil Jeda Nulis	36
A. Biografi Husein Ja'far Al-Hadar	36
B. Genealogi Pemikiran Dan Karya Husein Ja'far Al-Hadar	38
C. Perkembangan Kanal Youtube Jeda Nulis	43
BAB IV ANALISIS SPIRITUALISME MUSLIM MILENIAL PADA	
KANAL YOUTUBE JEDA NULIS	46
A. Teori Keterpengaruhan Sejarah dan Teori Pra-Pemahaman	46
B. Cakrawala Penafsir	51
C. Peleburan Horizon	53
D. Teori Aplikasi atau Penerapan	57
BAB V PENUTUP	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada zaman modern ini banyak problema-problema yang harus dihadapi oleh umat manusia. Seiring berkembangnya teknologi informasi yang semakin cepat mengharuskan seseorang untuk mengikuti perkembangan zaman, seperti ilmu pengetahuan, teknologi dan gaya hidup. Banyak orang tidak mengetahui batasan dan terjebak dalam arus kehidupan duniawi yang tidak sesuai dengan kehidupannya yang berakibat pada pemikiran stagnan dan pola kehidupan yang tidak teratur. Oleh sebab itulah sebagai umat Islam pentingnya selalu berpegang teguh pada al-Qur'an agar dapat menjalani kehidupan sebagai manusia yang memiliki tujuan dan teratur.

Perkembangan zaman dapat mengakibatkan pergeseran nilai moral maupun nilai sosial pada kehidupan manusia jika tidak dibarengi dengan keimanan dan mentalitas yang kuat. Dari perkembangan secara masif tersebut, munculah sebuah tren, gaya dan pola-pola kehidupan yang terbentuk seiring perkembangan zaman. Salah satu jenis gaya hidup yang lebih cenderung bersifat negatif ialah *hedonis* dan *matrialistik* (mengutamakan materi) yang haus untuk memuaskan nafsu keinginan atau bahkan hanya untuk meningkatkan status sosial semata.¹

Hal tersebut menjadi peluang bagi para kapitalis untuk memproduksi sebuah barang dan jasa atau suatu hal yang sebenarnya tidak begitu dibutuhkan. Akan tetapi

¹ Nunung Setyani, "Implementasi Nilai Zuhud Pada Mahasantri Putri Di Era Modern (Studi Kasus Di Pesantren Tarekat Idrisiyyah, Desa Jatiuhurip, Kecamatan Cisayong, Kabupaten Tasikmalaya)" (Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), 1.

banyak orang menilai suatu objek tidak hanya sekadar dari nilai kegunaanya, melainkan tidak hanya nilai simbolik atau nilai suatu tanda dari sebuah barang. Seperti, sebuah sepatu yang bernilai puluhan bahkan ratusan juta menjadi suatu penanda kasta sosial yang tinggi bagi seseorang.²

Generasi milenial dihadapkan pada tantangan besar, dimana mereka sedang berada dalam lingkungan arus akselerasi teknologi dan ilmu pengetahuan yang intensif, terutama dalam memberikan respon terhadap ketidakpastian masa depannya. Tantangan semacam itu cenderung memiliki dampak negatif, terutama kepada mereka yang dipaksa berjuang untuk masa depannya agar menjadi lebih sejahtera. Hal tersebut diperparah oleh tekanan psikologis akibat kepemilikan dan distribusi material yang tidak merata. Dalam hal itu potensi *overthinking* dan ketegangan muncul, bagi mereka yang masih memiliki pemikiran yang labil, sangat mudah terpengaruh oleh pemikiran radikalisme dan ekstremisme yang biasanya menawarkan materi-materi berpengaruh yang mengataskan agama. Akan tetapi, terpaparnya kaum muda Milenial pada arus radikalisme tidak hanya disebabkan oleh faktor psikologis, melainkan juga disebabkan oleh faktor sosial-ekonomi. Kaum muda Milenial yang mudah terpengaruh mengikuti gaya hidup yang sedang tren, namun tidak sanggup mewujudkannya karena keadaan ekonomi yang tidak mencukupi. Sehingga dapat mengalami depresi maupun pengaruh negatif lainnya. Sebagian besar kaum muda kelas ekonomi rendah mengakui bahwa kegagalan mereka disebabkan hambatan material-struktural.³

² Syifa Nurul Hikmah, "Minimalisme Studi Kasus 3 Perempuan Karier Bergaya Hidup Minimalis Di Kota Makassar" (Skripsi Universitas Hasanuddin, 2020), 2.

³ Hilman Latif, dll, *Kaum Muda Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas, Dan Tantangan Radikalisme* (Jakarta: CSRC, 2018), 5-6.

Terjadinya krisis spiritualisme di dunia modern berlandaskan pada sebuah struktur sosial yang harus dibebaskan dari problema-problema spiritualitas atau keterikatan pada berbagai struktur sosial yang memiliki sifat ekonomis, mekanis dan biologis. Bagi modernisme perubahan sosial yang berarti pemahaman penuh hanya bisa dicapai melalui berbagai jalur yang bersifat eksternal, dilandaskan pada sikap sekuler dan liberal. Hal tersebut dapat terjadi disebabkan oleh kehidupan yang cenderung bersifat individualistik dan mekanis dengan marxisme telah membawa kita pada ilmu pengetahuan yang positif, praktis dan empiris. Sehingga aspek spiritualisme dan keagamaan tidak lagi menjadi pusat perhatian dalam dunia modern.⁴

Ditambah dengan cepatnya arus globalisasi serta kemajuan teknologi menjadikan paham radikalisme dan ekstrimisme berkembang di kalangan muda Milenial, Media sosial menjadi tempat yang rawan terjadi penyebaran ideologi gerakan-gerakan radikalisme, terutama kepada generasi muda Milenial yang sedang mencari jati dirinya. Pesan-pesan yang terkandung cenderung menggunakan narasi-narasi ekstrim dan radikal. Platform Youtube menjadi salah satu media bagi generasi Milenial dalam mencari sumber-sumber keilmuan, meski begitu tidaklah semua konten video yang terdapat di platform Youtube bersifat negatif. Dikalangan penulis Islam misalnya terdapat seseorang yang disebut sebagai Habib Milenial atau Husein Ja'far Al-Hadar dengan kanal Youtubanya bernama "Jeda Nulis"

⁴ Miskahuddin, "Spiritualisme Dan Perubahan Sosial Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif* 13, no. 1 (2017), 22–33.

memberikan wawasan tentang Islam melalui cara yang relevan dengan generasi Milenial atau yang dapat disebut dengan Islam Cinta.

Husein Ja'far Al-Hadar merupakan pendakwah muda yang cukup digemari oleh kalangan generasi Milenial. Orang yang sering disapa habib ini menggunakan Youtube untuk platform dakwahnya. Nama habib Husein mendapatkan perhatian khusus oleh Muslim Milenial kala mengisi konten dakwah di platform digital Youtube pada bulan Ramadhan bertajuk Pemuda Tersesat yang berkolaborasi dengan Coki Pardede dan Tretan Muslim dari kanal MLI atau Majelis Lucu Indonesia. Dari situlah nama habib Husein kian melambung di segala platform digital maupun pertelevisian Indonesia. Terkenal dengan penyampaian dan menyebarkan Islam dengan penuh cinta dan kaya akan toleransi, gaya pembawaan dan konten yang dibawa terasa dekat dengan problema kalangan pemuda milenial menjadi faktor yang mengundang antusias penikmatnya, hingga kanal Youtube yang diberi nama "Jeda Nulis" kini telah memiliki 804 ribu pelanggan per tanggal 10 Juni 2022. Husein Ja'far mengungkapkan bahwa kini berdakwah tidak hanya bisa dilakukan di masjid saja, tetapi bisa dilakukan melalui platform digital, seperti Youtube, Instagram, Tiktok, dan sosial media lain. Hal ini karena kehidupan pemuda milenial yang sulit jauh dari gadgetnya.⁵

Perkembangan yang terjadi pada masyarakat modern menghasilkan berbagai pandangan multikultural dan multireligius, yang juga berdampak pada perubahan struktur gaya hidup generasi Milenial. Hal tersebut kemudian mengancam identitas

⁵ Muhammad Haris Fiardi, "Peran Dakwahtainment Akun Channel Youtube Jeda Nulis Terhadap Pemuda Tersesat Oleh Habib Husein Ja'far," *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi* Vol. 3, No. 2 (2021), 77.

lokal berupa krisis identitas, etika, nilai moral dan spiritual.⁶ Meskipun terjadi dinamika gaya hidup pada generasi milenial terutama oleh pengaruh pihak Barat maupun negara tetangga, jika para generasi milenial dapat mengambil sisi positifnya terdapat beberapa pandangan gaya hidup yang memiliki dampak positif terhadap kehidupan pemuda milenial, seperti stoikisme dan minimalis. Keduanya tidak melunturkan corak keagamaan, kedua gaya hidup tersebut dapat menjadi support para Muslim Milenial untuk meningkatkan aspek spiritualitas dan menjalani hidup yang lebih berarti.

Dalam Islam terdapat khazanah spiritualisme atau yang juga disebut dengan tasawuf. Tasawuf mengikuti perkembangan literatur Keislaman sejak zaman Nabi Muhammad SAW yang diutus hingga sekarang. Pada era Islam klasik, tasawuf menjadi aspek tunggal yang sangat penting di zaman pertengahan. Pada generasi pertama Islam, spiritualisme memiliki fungsi dalam keseimbangan dalam kehidupan bagi masyarakat. Peran spiritualisme menjadikan Islam tidak hanya sekadar sebagai agama etis, dengan proses sekularisasi dan modernisasi. Bahkan Islam juga cenderung menjadi *civil religion* yang dialami dan dilaksanakan sebagai reaksi pada perubahan sosial yang sangat cepat karena perkembangan teknologi dan keilmuan.⁷

Ibn ‘Arabi berpendapat bahwa spiritualisme merupakan pengerahan segenap potensi rohaniyah dalam diri manusia untuk melihat segala macam realitas baik dalam dunia kebatinan maupun dunia empiris. Pendapat lain dari Seyyed Hossein

⁶ Sukma Ari Ragil Putri, “Hijrah Sebagai Gaya Hidup Generasi Digital Native Urban,” *Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Kajian Islam* Vol. 8, No. 2 (2021), 64–76.

⁷ M. Nasir Agustiawan, “Spiritualisme Dalam Islam,” *Jurnal Ilmiah Hukum dan Keadilan* Vol. 4, No. 2 (2017), 88–106.

Nasr yang mendefinisikan spiritualisme adalah sesuatu yang memiliki keterkaitan dengan dunia spiritual, yang dekat dengan Tuhan, dengan imanensi yang setara dengan esensi dan mengandung kebatinan.⁸

Dalam mempelajari problema sosial tidak dipungkiri bahwa Islam memegang peran yang sangat penting dalam pendidikan sosial. Akan tetapi pengaruh budaya barat terasa sangat signifikan terhadap perubahan sosial yang lebih berkonotasi pada hal negatif. Menurut Seyyed Husein Nassr, untuk mengatasi permasalahan tersebut kita perlu kembali pada ajaran Islam tradisional yang mengedepankan pentingnya menjaga alam yang dianggap cerminan dari Tuhan.⁹

Menjadi suatu hal yang menarik bahwa spiritualisme memiliki peran penting dalam setiap kehidupan manusia, terutama generasi Muslim Milenial, karena generasi Muslim Milenial mudah terjebak pada segala hal yang bersifat duniawi sehingga menimbulkan kehidupan yang cenderung negatif. Maka dari itu spiritualisme dapat menjadi suatu pendekatan dalam kehidupan manusia sebagai tembok pembatas terjangan modernitas.

B. Rumusan Masalah

Pada penelitian ini rumusan masalah yang menjadi titik fokus peneliti yaitu

1. Bagaimana pandangan Husein Ja'far Al-Hadar tentang spiritualisme Muslim milenial?

⁸ Miskahuddin, "Spiritualisme dan Perubahan Sosial Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif* Vol. 13, No. 1 (2017), 22–33.

⁹ Mansurni Abadi and Wulandari Wulandari, "Analyzing The Knowledge, Interests, Perception Of The Minimalism Lifestyle Among Muslim Students At An Eco-Friendly School In Kuala Lumpur, Malaysia," in *Proceedings of the International Conference on Social and Islamic Studies (SIS)*, (2021), 1093,

2. Bagaimana spiritualisme Husein Ja'far Al-Hadar jika ditinjau dalam hermeneutika Hans-Georg Gadamer?

C. Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut

1. Memahami pandangan Husein Ja'far Al-Hadar tentang spiritualisme Muslim milenial.
2. Memahami spiritualisme Husein Ja'far Al-Hadar ditinjau dalam hermeneutika Hans-Georg Gadamer.

D. Penelitian Terdahulu

Pertama, Skripsi oleh Ridho Akbar dengan judul “Analisis Isi Pesan Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar Dalam Akun Youtube Jeda Nulis” yang berasal dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi prodi Manajemen Dakwah. Metode yang digunakan pada penelitian ini bersifat kuantitatif dengan teknik analisis isi. Terdapat 78 video yang menjadi objek dalam penelitian ini, dan menghasilkan bahwa terdapat 3 video yang memiliki aspek pesan dakwah dalam kanal Youtube Jeda Nulis, yang diantaranya dari total 82 pesan dakwah terdapat pesan aqidah sebesar 31,4%, pesan akhlak sebesar 42,8%, dan pesan syariah sebesar 25,8%.¹⁰

Kedua, Skripsi oleh Nunung Setyani yang berjudul “Implementasi Nilai Zuhud pada Mahasantri Putri di Era Modern (Studi Kasus di Pesantren Idrisiyyah, Desa Jatihurip, Kecamatan Cisayong, Kabupaten Tasikmalaya)”. Skripsi ini berasal dari

¹⁰ Ridho Akbar, “Analisis Isi Pesan Dakwah Habib Husein Ja'far Al-Hadar Dalam Akun Youtube Jeda Nulis” (Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022).

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Fakultas Ushuluddin dengan prodi Tasawuf dan Psikoterapi. Penelitian skripsi ini menggunakan penelitian lapangan. Penelitian ini menghasilkan penerapan nilai-nilai zuhud yang dipraktikkan oleh santri pondok pesantren Idrisiyyah dapat membentuk ikatan keagamaan antar individu, yang dapat diketahui dari bagaimana mereka yang selalu berbaik sangka terhadap umat manusia, bersyukur dan rizki yang dilimpahkan Allah kepada mereka, tutur kata yang baik, serta mulai melihat segala sesuatu dari kebutuhannya, bukan hanya karena keinginan dan kesenangan.¹¹

Ketiga, Tesis karya Annisa Rizki Ananda yang berjudul “Kebahagiaan dalam Tren Gaya Hidup Minimalis pada Komunitas Lyfe with Less (Perspektif Etika Al-Ghazali).” Karya ini berasal dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pordi Aqidah dan Filsafat dan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Menggunakan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian yang didapat yaitu pola hidup minimalis menjadi media kebahagiaan dari para pelaku komunitas (*lyfe with less*). Prinsip yang telah diterapkan dirasa sangat berkontribusi pada perubahan yang lebih baik dan bermakna bagi kehidupan. Apabila diterapkan pada kehidupan, pola hidup minimalis dapat menjadi mengantarkan seseorang untuk menggapai kebahagiaan tertinggi dari pandangan Al-Ghazali yaitu kenikmatan ukhrawi.¹²

¹¹ Setyani, “Implementasi Nilai Zuhud Pada Mahasantri Putri Di Era Modern (Studi Kasus Di Pesantren Tarekat Idrisiyyah, Desa Jatiuhurip, Kecamatan Cisayong, Kabupaten Tasikmalaya).”

¹² Annisa Rizki Ananda, “Kebahagiaan Dalam Tren Gaya Hidup Minimalis Pada Komunitas Lyfe With Less: Perspektif Etika Al-Ghazali” (Tesis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021).

Keempat, Skripsi oleh Muhammad Hasan dengan judul “Gaya Hidup Zuhud Dalam Kehidupan Era Kontemporer (Studi Jamaah Tabligh di Bandar Lampung).” Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama dan prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian lapangan. Penelitian ini menghasilkan bahwasanya perspektif Jamaah Tabligh mengenai pola hidup zuhud di era kontemporer, seperti meninggalkan ketergantungan pada suatu yang bersangkutan dengan dunia, selalu mengingat Allah, mengikuti teladan Nabi Muhammad yang hidup sederhana. Latar belakang kehidupan zuhud di Jamaah Tabligh adalah pertobatan yang tulus meminta permohonan ampun dan rasa penyesalan atas segala dosa yang pernah dilakukan disertai dengan perbuatan baik, lebih meluangkan waktu, tenaga serta barang untuk lebih fokus. beribadah kepada Allah, rendah hati dalam belajar, sabar, sederhana, dan bertutur kata yang santun, serta tidak menyia-nyiakan waktu untuk berbagai hal yang tidak berguna.¹³

Kelima, Skripsi oleh Taufikurrohmah berjudul “Konsep Zuhud Syekh Nawawi Al-Bantani (Implementasi Zuhud Dalam Merubah Perilaku Hedonistic Pemuda Karang Taruna Di Putat Jaya Surabaya).” Penelitian ini berasal dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan fakultas Ushuluddin dan Filsafat prodi Tasawuf dan Psikoterapi. Skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini yakni konsep zuhud Syekh Nawawi al-Bantani menjadi solusi atas gaya hidup hedon pemuda karang taruna Putat Jaya, yang dimana

¹³ Muhammad Hasan, “Gaya Hidup Zuhud Dalam Kehidupan Era Kontemporer (Studi Jamaah Tabligh Di Bandar Lampung)” (Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019).

sebelumnya konsep zuhud tersebut telah dilakukan sosialisasi kepada para narasumber. Setelah sosialisasi dilakukan, kemudian peneliti menanyakan hasil dari aktivitas sosialisasi sebelumnya. Hasilnya aktivitas sosialisasi mendapatkan respon cukup positif walaupun tidak merubah secara signifikan, setidaknya sedikit merubah pola pikir yang menyebabkan perilaku hedon.¹⁴

Keenam, Skripsi oleh Lisa Anggani yang berjudul “Implementasi Nilai-nilai Zuhud terhadap Sikap Konsumerisme (Studi Kasus Orang Kaya di Kelurahan Pasir Endah Ujungberung).” Skripsi ini berasal dari Universitas Islam Sunan Gunung Djati Fakultas Ushuluddin dan prodi Tasawuf Psikoterapi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian berhasil menampakkkan nilai-nilai zuhud dapat memperkuat keimanan manusia. Penerapan nilai-nilai zuhud pada perilaku konsumerisme dapat membentuk suatu keterikatan religius seperti dalam mencapai ridho Allah diutamakan sesuatu yang halal, selalu bersyukur, dengan begitu dapat menjadikan manusia berakhlakul karimah dan budi pekerti yang luhur.¹⁵

Ketujuh, Skripsi oleh Muhaimin Abdullah yang berjudul “Analisis Pesan Dakwah Terhadap Respon Netizen Habib Ja’far Husein Dalam Channel Youtube Jeda Nulis.” Skripsi berasal dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi prodi Komunikasi Penyiaran Islam. Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya adalah

¹⁴ Taufikurrohman, “Konsep Zuhud Syekh Nawawi Al-Bantani: Implementasi Zuhud Dalam Merubah Perilaku Hedonistic Pemuda Karang Taruna Di Putat Jaya Surabaya” (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021).

¹⁵ Lisa Anggani, “Implementasi Nilai-Nilai Zuhud Terhadap Sikap Konsumerisme: Study Kasus Orang Kaya Di Kelurahan Pasir Endah Ujungberung” (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2019).

kandungan dakwah pada kanal Youtube “Jeda Nulis” oleh Habib Husein terdapat banyak konten yang membahas mengenai akhlak manusia golongan satu dengan yang lain, problema ini sering kita jumpai pada saat ini toleransi cukup susah untuk dilakukan, oleh karena itulah fokus utama yang dilakukan adalah dengan menyebarkan rasa toleransi antar umat beragama.¹⁶

Kedelapan, Skripsi oleh Zuhri Effendi dengan judul “Pendidikan Akhlak Pada Generasi Milenial.” Skripsi ini berasal dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan fakultas Tarbiyah dan Keguruan prodi Pendidikan Agama Islam yang menggunakan metode penelitian *library research*. Tujuan dalam penelitian ini yakni bertujuan dalam mempelajari pendidikan akhlak terhadap generasi Milenial, yang dapat berfungsi sebagai referensi dalam penerapan pendidikan Islam yang berakhlak pada generasi Milenial. Karena pendidikan akhlak diharapkan dapat bermanfaat serta menjadi solusi atas problema-problema pada generasi Milenial.¹⁷

Kesembilan, Skripsi oleh Dian Radiansyah yang berjudul “Religiusitas Remaja Milenial: Studi Kasus Di Kampung Citeureup Kelurahan Sukapada Kecamatan Pagarageung Tasikmalaya.” Skripsi ini berasal dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Fakultas Ushuluddin dengan prodi Filsafat Agama. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu *study case* dengan analisis kualitatif. Penelitian ini menghasilkan di era modern ini para remaja melihat materi sebagai suatu orientasi kehidupan yang utama, sedangkan aspek religiusitas

¹⁶ Muhaimin Abdullah, “Analisis Pesan Dakwah Terhadap Respon Netizen Habib Ja’far Husein Dalam Channel Youtube Jeda Nulis” (Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021).

¹⁷ Zuhri Efendi, “Pendidikan Akhlak Pada Generasi Milenial” (Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021).

berlandaskan wahyu yang mereka tinggalkan. Kehidupan sekuler dalam kondisi hati yang jernih telah hilang. Karena manusia bergerak secara norma dan permisif seakan meluas. Manusia dan teknologi tidak akan bisa dipisahkan, manfaat yang didapat dari teknologi bisa dirasakan ketika manusia tersebut bijak dalam penggunaannya.¹⁸

Kesepuluh, Skripsi oleh Aziza Suwartiningsih Bastian dengan judul “Peran Spiritualitas dan Kohesivitas Keluarga Terhadap Gaya Hidup Sehat Pada Remaja Tahap Akhir Di Jakarta Serta Tinjauannya Dalam Islam.” Skripsi ini berasal dari Universitas Yarsi Jakarta Fakultas Psikologi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan antara spiritualitas dan kohesivitas memiliki peran sangat penting dalam lima dimensi gaya hidup sehat, yaitu *physical activity*, *interpersonal relationship*, *spiritual growth*, *health responsibility* dan *stress management*. terhadap remaja akhir di Jakarta. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kehadiran spiritual dan kohesi keluarga maka semakin baik pula pola hidup sehat pada remaja akhir sehingga dapat mempertahankan kekokohnya.¹⁹

Posisi sebagai peneliti yang menjadi pembeda dari kajian-kajian sebelumnya adalah berada pada pandangan spiritualisme menurut Husein Ja’far Al-Hadar yang belum pernah dikaji sebelumnya, kemudian melakukan analisa pada konten-konten yang ada pada kanal Youtube Jeda Nulis dengan ditinjau dalam hermeneutic Gadamer yang belum pernah dikaji sebelumnya.

¹⁸ Dian Radiansyah, “Religiusitas Remaja Milenial: Studi Kasus Di Kampung Citeureup Kelurahan Sukapada Kecamatan Pagerageung Tasikmalaya” (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2019).

¹⁹ Aziza Suwartiningsih Bastian, “Peran Spiritualitas Dan Kohesivitas Keluarga Terhadap Gaya Hidup Sehat Pada Remaja Tahap Akhir Di Jakarta Serta Tinjauannya Dalam Islam” (Skripsi Universitas Yarsi, 2021).

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara secara menyeluruh bertujuan dalam memperoleh data yang diperlukan.²⁰ Dengan begitu peneliti akan menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan atau *library research*, yakni penelitian kepustakaan yang secara khusus mengkaji suatu permasalahan bertujuan untuk memperoleh data dalam penelitian berupa literature berupa buku, kajian terdahulu dan data-data yang terkait dalam penelitian.²¹

2. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung dari berbagai sumber data yang terkait dengan penelitian. Lebih spesifik sumber data secara langsung berupa konten video-video dari kanal Youtube “Jeda Nulis” oleh Habib Husein Ja’far Al-Hadar.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah seluruh data yang bersifat pendukung dari data primer, seperti penelitian terdahulu, buku-buku serta media yang terkait dengan objek penelitian. Pada penelitian ini sumber data sekunder yang digunakan adalah dengan mengumpulkan berbagai sumber data yang

²⁰ Iriawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).

²¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 35.

memiliki keterkaitan dengan Habib Husein Ja'far Al-Hadar. Karya-karya Husein Ja'far Al-Hadar antara lain: *Tak di Ka'bah, di Vatikan, atau di Tembok Ratapan Tuhan Ada Di Hatimu, Seni Merayu Tuhan, Apalagi Islam Kalau Bukan Cinta?* dan lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mencari suatu data maka diperlukan teknik pengumpulan data, agar data yang didapatkan mendetail dan valid. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Dokumentasi

Merupakan suatu cara pengumpulan data yang berkaitan langsung dengan problema yang diteliti. Jadi data yang didapatkan dapat dikatakan valid dan lengkap tidak atas dasar perkiraan. Dokumentasi dalam penelitian ini mengambil dari data primer berupa analisis konten video pada Youtube "Jeda Nulis" oleh Husein Ja'far Al-Hadar yang kemudian dikaji sesuai metode analisis yang digunakan pada penelitian.

b. Studi Kepustakaan

Penelitian ini menemukan informasi dari berbagai literatur, jurnal, website, artikel, penelitian terdahulu, serta sumber lainnya yang memiliki kaitan dengan pembahasan pada penelitian ini.

c. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah metode komunikasi dengan narasumber melalui dialog tanya jawab secara langsung maupun tidak langsung. Lexy J Moelong menegaskan bahwa dalam mendapatkan data

yang diinginkan maka wawancara dapat digunakan sebagai metode dalam menggali data lebih detail. Wawancara dilakukan oleh kedua pihak. *Pertama*, pewawancara sebagai pemberi pertanyaan untuk mendapatkan data yang diinginkan. *Kedua*, narasumber sebagai menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara. Dalam hal ini wawancara dilakukan terhadap sumber utama, yaitu Husein Ja'far Al-Hadar untuk mendapatkan data yang lebih detail daripada literature yang telah tersebar melalui artikel, jurnal dan lain-lain.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan proses setelah mendapatkan sebuah data dalam penelitian. Metode yang akan digunakan pada penelitian ini adalah analisis hermeneutika dari Hans-Georg Gadamer. Gadamer merupakan penulis kontemporer dan filsuf terkemuka di bidang hermeneutika filosofis yang terkenal melalui karyanya berjudul *kebenaran dan Metode: Sebuah Hermeneutika Filosofis Menurut Garis Besarnya*. Dalam skema yang sederhana hermeneutika Gadamer dapat dirincikan melalui teks, perandaian, realitas historis, produksi dan subyektif. Dengan begitu suatu teks dapat didekati melalui perandaian teks tersebut dan semuanya bersifat subyektif. Dalam karya Gadamer memang tidak dijelaskan secara implisit maupun eksplisit mengenai metode penafsiran terhadap suatu teks. Karena Gadamer tidak ingin terjebak pada ide universal metode hermeneutika

terhadap bidang-bidang humaniora dan ilmu sosial, seperti yang pernah digagas oleh Dilthey.²²

Gadamer memaknai sebuah teks berdasarkan beberapa tahapan, diantaranya yaitu:

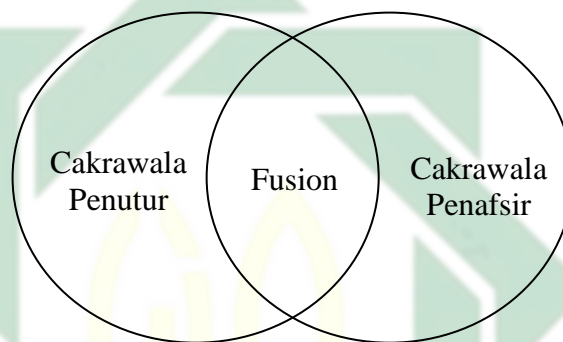
a. Teori Keterpengaruhan Sejarah dan Pra-Pemahaman

Gadamer meyakini bahwa menghilangkan perandaian berarti adanya persamaan dengan mematikan sebuah pemikiran, Gadamer tidak menginginkan hermeneutika bertugas untuk menentukan makna yang asli dari sebuah teks. Menurutnya, penafsiran tidak sama dengan mengambil suatu teks, lalu mencari makna yang diletakkan kedalam oleh pengarang. Sehingga munculnya ragam interpretasi keniscayaan ragam pengayaan makna dalam suatu teks sehingga teks bisa sangat produktif. Menjadi sangat mustahil menjebatani “jurang cakrawala” antara penafsir dengan pengarang, karena penafsir tidak akan bisa melepaskan diri dari situasi historis dimana ia berada. Karena itu, interpretasi teks akan selalu menjadi tugas yang tidak akan pernah selesai. Setiap tempat dan zaman harus mengusahakan interpretasinya sendiri. Menurut teori ini, pemahaman seorang penafsir ternyata di pengaruhi oleh situasi hermeneutik tertentu yang melingkupinya, baik itu berupa tradisi, budaya, maupun pengalaman hidup. Karena itu, pada saat menafsirkan teks, seorang penafsir harus sadar bahwa dia berada pada posisi tertentu yang bisa sangat mewarnai pemahamannya terhadap suatu teks yang sedang di tafsirkan. Pesan dari teori

²² F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 155-197.

ini adalah bawa seorang penafsir harus mampu mengatasi subjektivitasnya ketika dia menafsirkan suatu teks. Hal itu memang tidak mudah bagi seseorang untuk memperoleh data yang akurat mengenai asal-usul sebuah teks dan cenderung untuk menerima sumber otoritas tanpa argumentasi kritis.²³

b. Teori Peleburan Horizon Cakrawala Penutur / Cakrawala Penafsir



Asumsi historis penafsir dalam hermeneutika Gadamer selalu membutuhkan proses dialektika atau dialog. Dalam prosesnya, teks dan penafsirnya saling terbuka, memberi dan menerima, dan memungkinkan “lahirnya pemahaman baru”. Peristiwa dialektis antara cakrawala teks dan cakrawala penafsir, yang oleh Gadamer disebut "*Fusion of Horizon*", adalah integrasi historisasi kita ke dalam objek pemahaman. Objek termasuk mata kita. Ini adalah bagaimana fusi menjadi mediator menengahi antara aneh dan biasa dalam konteks masa lalu dan sekarang, atau upaya untuk memahami.

Teori asimilasi cakrawala dan teori kategori interpretatif meleburkan cakrawala penafsir dengan cakrawala teks yang akan ditafsirkan, menciptakan cakrawala baru tanpa menghapus cakrawala asli, dan memperluas cakrawala

²³ Ibid.

penafsir. Teori ini merupakan teori antara pengetahuan dan pemahaman. Kedua cakrawala ini selalu hadir dalam proses pemahaman dan interpretasi. Interaksi antara dua horizon tersebut disebut lingkaran hermeneutik. Menurut Gadamer, perspektif pembaca hanyalah titik awal pemahaman orang terhadap teks. Titik tolak pembaca itu hanyalah opini atau kemungkinan bahwa teks itu membicarakan sesuatu. Titik awal ini tidak boleh memaksa pembaca untuk menceritakan teks sesuai dengan titik awal. Sebaliknya, titik awal ini seharusnya membantu kita memahami apa arti sebenarnya dari teks tersebut, sebuah tempat untuk bertemu.²⁴

c. Aplikasi atau Penerapan

Menurut Gadamer, ada hal lain yang dibutuhkan pembaca selain memahami dan menafsirkan teks. Artinya, “menerapkan” pesan atau ajaran ketika menafsirkan teks. Apakah makna objektif teks terpelihara dan diterapkan pada masa kehidupan penafsir? Dalam pandangan Gadamer, pesan yang harus diterapkan saat menafsirkan bukanlah makna literal teks, melainkan pesan yang lebih bermakna daripada makna literal sebuah teks, makna atau teks tertentu.²⁵

²⁴ Ibid.

²⁵ Ibid.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penelitian ini sistematika penulisan yang akan peneliti lakukan yaitu sebagai berikut:

Bab pertama berisikan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, analisis data dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi landasan teori yang meliputi definisi spiritualisme, urban sufisme Muslim milenial, dan literasi keislaman generasi Muslim milenial

Bab ketiga berisi data penelitian meliputi biografi Husein Ja'far Al-Hadar, genealogi pemikiran dan karya-karya Husein Ja'far Al-Hadar serta perkembangan kanal Youtube Jeda Nulis.

Bab keempat berisi analisis pandangan spiritualisme Muslim milenial dalam konten video di kanal Youtube "Jeda Nulis" ditinjau dalam hermeneutik Gadamer.

Bab kelima berisi tentang penutup yang meliputi kesimpulan dan saran. Hal ini bukan merupakan sebuah penutup dari penelitian ini, melainkan peneliti mengharapkan terdapat penelitian maupun riset selanjutnya yang dapat menghasilkan maupun berinovasi menjadi jauh lebih baik.

BAB II

SPIRITUALISME DAN URBAN SUFISME MUSLIM

MILENIAL

Awal mula kemunculan spiritualisme bukanlah membahas tentang persoalan agama, melainkan permasalahan duniawi yang muncul karena terjadinya perubahan-perubahan sosial. Dalam perubahan tersebut muncul persoalan psikologis maupun sosial, seperti kehilangan nilai-nilai moral, dan stagnasi kehidupan pada kalangan masyarakat maupun individu. Hal tersebut karena terjadinya pergeseran nilai-nilai lama pada yang baru. Globalisasi menjadi salah satu faktor lahirnya spiritualisme, karena terjadi pertemuan pemikiran lama dengan yang baru. Bahkan spiritualisme dapat dikatakan sebagai gejala sosial. Hal tersebut dapat terjadi bukan hanya pengaruh dari kebudayaan asing, melainkan cepatnya perubahan rutinitas kehidupan dari hari ke hari serta faktor sosio-politik dan tradisi yang digunakan. Persoalan-persoalan tersebut menjadi sumber utama kemunculan spiritualisme. Dalam agama istilah spiritualisme didefinisikan sebagai kepercayaan atau sebuah praktik yang didasarkan pada seluruh jiwa yang sudah terangkat (ketika meninggal) akan tetapi masih dapat terhubung dengan jasad, melalui perantara yang mampu berhubungan dengan jiwa yang sudah terangkat. Dengan keistimewaan tersebut terkadang digunakan untuk berkomunikasi terhadap banyak jiwa yang sudah terangkat. Dalam proses ritual komunikasi tersebut, seorang perantara menanamkan segi emosional yang kuat dalam menerima maupun menolak adanya

spiritualisme. Hal itu menyebabkan sulitnya penyajian dalam membuktikan kebenaran tentang hubungan komunikasi yang terjadi di antara mereka.¹

Dalam ruang lingkup filsafat spiritualisme dijelaskan sebagai suatu karakteristik sistem pemikiran yang mempercayai adanya realitas immaterial sesuatu yang tidak berupa materi atau tidak nampak oleh panca indera. Sesuatu yang dikatakan berupa material adalah hal yang dapat dilihat melalui panca indera manusia, seperti kebudayaan, sosial, nilai-nilai moralitas dan aktivitas kehidupan sehari-hari. Sedangkan immaterial berupa pembahasan mengenai Tuhan, roh-roh, kesadaran, pemikiran, emosi, jiwa dan lain-lain.²

Immaterial memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan spiritualisme, karena immaterial merupakan inti dari spiritualisme. Keduanya memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan, jika terjadi penguraian kedua aspek tersebut akan menyebabkan terjadinya perbedaan tujuan dan makna dari definisi sebelumnya. Beberapa pendapat menegaskan bahwa spiritualisme tidak dapat dipelajari melalui metode ilmiah, melainkan metode ilmiah tersebut menjadi konsep dari pemikiran dalam memahami spiritualisme dan menjadi persoalan terhadap pengenalan spiritualisme kepada orang awam.³

Secara Bahasa kata spiritualisme berasal dari kata Latin, yaitu “spirit” yang artinya jiwa, roh, kesadaran diri, sukma, wujud tak berbadan serta nyawa hidup.⁴

¹ Ida Afidah, “Spiritualitas Masyarakat Perkotaan,” *HIKMAH: Jurnal Dakwah & Sosial* Vol. 1, No. 1 (2021), 28.

² Rene Descartes, *Prinsip-Prinsip Filsafat*, Terj. Supriyanto Abdullah (Bandung: Millennial Readers, 1999), 25.

³ Noer Laila, “Estetika Sufistik: Seni Banjari Dalam Teori Seni Dan Spiritualisme Seyyed Hossein Nasr. Studi Kasus: Seni Banjari PP. Darul Lughah Wal Karomah” (Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 35-36,

⁴ Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat Dan Etika* (Jakarta: Kencana, 2003), 126.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, spiritualisme merupakan aliran filsafat yang mengutamakan kerohanian, kepercayaan dalam memanggil roh yang sudah meninggal. Secara filosofis, spiritualisme terkadang disamakan dengan idealism.⁵

Dalam Islam spiritualisme dikenal sebagai tasawuf yang merupakan metode-metode untuk menyucikan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah melalui tingkatan-tingkatan sehingga mencapai ke tingkat tertinggi yaitu ma'rifat. Disini spiritualisme memiliki fungsi sebagai langkah awal dalam memulai perjalanan tasawuf. Seseorang yang berada di jalan Allah atau lebih spesifik lagi, orang-orang yang bertasawuf disebut sebagai Sufi, yang biasanya mempunyai nilai spiritualisme lebih tinggi daripada orang-orang yang tidak terbiasa dengan bidang tasawuf.⁶

Ibn 'Arabi berpendapat bahwa spiritualisme merupakan pencerahan segenap potensi rohaniyah dalam diri manusia untuk melihat segala macam realitas baik dalam dunia kebatinan maupun dunia empiris. Pendapat lain dari Seyyed Hossein Nasr yang mendefinisikan spritualisme adalah sesuatu yang memiliki keterkaitan dengan dunia spiritual, yang dekat dengan Tuhan, dengan imanensi yang setara dengan esensi dan mengandung kebatinan.⁷

A. Spiritualisme dan Urban Sufisme Muslim Milenial

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seharusnya menjadi sebuah berkah untuk mempermudah kehidupan manusia, tetapi justru menjadi sebuah bumerang bagi manusia dengan mengalirnya arus globalisasi dan informasi yang

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 875.

⁶ Laila, "Estetika Sufistik," 39.

⁷ Miskahuddin, "Spiritualisme dan Perubahan Sosial Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif* Vol. 13, No. 1 (2017), 22–33.

begitu pesat. Hossein Nasr berpendapat bahwa teknologi akhirnya menjadi penguasa dan mendominasi alam semesta.⁸ Akibatnya lahirlah manusia yang individualistis dan materialistis yang selalu ingin mencari jalan pintas. Nilai-nilai agama yang mulai memudar, bahkan terdapat kecenderungan pada agama yang hanya dianggap sebagai kepentingan kelompok serta bukan kebutuhan individu. Pada era milenial ini dapat diprediksi dampak serta akibat dari pertumbuhan masyarakat, perubahan sosio-politik, struktur ekonomi serta perubahan moral sebagai dampak dari perkembangan sosial dan lahirnya polemik dinamika pemikiran yang menimbulkan berbagai permasalahan sosial sebagai bentuk dari perubahan zaman, budaya dan politik. Di sisi lain, beberapa kelompok masyarakat dunia juga sudah mulai lelah dengan gaya hidup glamour, hedonisme, materialisme, keserakahan, kesombongan, kekerasan serta yang lainnya. Mereka mulai mencari petunjuk untuk terus “ada” dan menghadirkan nilai spiritualitas dalam kehidupan mereka.⁹

Fenomena yang terjadi pada kehidupan dewasa ini, khususnya di beberapa kota-kota, merupakan hasil dari berbagai wacana tentang spiritualitas, baik dalam bentuk pelatihan-pelatihan spiritualitas maupun majelis dzikir yang memiliki tujuan untuk pembersihan hati maupun pencerahan jiwa. Kehadiran Sufisme dapat menjadi suatu alternatif, karena tasawuf dapat menjadi pelarian yang positif bagi mereka yang telah menemui kebingungan dalam mengejar duniawi, serta sebagai solusi bagi masyarakat yang sedang mengalami kegelisahan jiwa. Tasawuf sendiri bertujuan

⁸ Sayyed Hossein Nasr, *A Young Muslim's Guide to The Modern World*, Terj. Hesti Tarikat (Bandung: Mizan, 1994), 194.

⁹ Gustia Tahir, “Spirituality In Millenial Community,” *Jurnal al-Hikmah* Vol 24, No. 1 (2022), 51–52.

untuk mendekatkan diri kepada Allah, sehingga seseorang dapat “bertemu” dengan Nya bahkan dapat menyatu dengan Nya. Jika manusia sangat dekat dengan Tuhan, maka kebahagiaan dan ketenangan pasti bisa tercapai, karena manusia dekat dengan sumber kedamaian (al-Salam). Tasawuf ibarat untaian titik pijak di tengah tandus moralitas, sebuah “senyuman” di tengah hiruk pikuk ketidakpedulian, individualistik dan hedonisme.¹⁰

Dalam tasawuf terdapat beberapa prinsip yang dapat mengembangkan masa depan manusia, terutama pada generasi milenial. Hal ini disebut dengan introspeksi diri atau muhasabah, baik dalam menangani masalah-masalah sosial maupun ketuhanan. Selalu berdzikir dan bertumpu kepada Allah perihal kehidupan di duniawi dapat menjadi motivasi kaum milenial sebagai acuan hidupnya. Dengan begitu kaum milenial dapat menjalani kehidupan dengan selalu berada di jalan Allah.pendidikan.¹¹

Azyumardi Azra membagi tasawuf yang berkembang di masyarakat pada akhir-akhir ini menjadi tiga kategori, antara lain:

1. Tasawuf Mahasiswa, yang termasuk kedalam jenis ini adalah kelompok-kelompok yang dikenal dengan istilah usrah atau halaqah-halaqah yang berdiri di lingkungan universitas.
2. Tasawuf Konvensional, adalah kelompok yang secara umum dikenal oleh masyarakat sebagai sebuah organisasi tarekat seperti Naqsyabandiyah, Qadiriyah, Syatariyah, Tijaniyah dan sejenisnya.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Achmad Husen, “Pendidikan Karakter Berbasis Spiritualisme Islam (Tasawuf),” *Jurnal Studi Al-Qur’an* Vol. 10, No. 1 (2014), 8–9.

3. Tasawuf Perkotaan atau Urban Sufism, sederhananya diartikan sebagai lahirnya spiritualitas di masyarakat kelas menengah atau perkotaan.¹²

Urban Sufism merupakan fenomena yang terjadi di hampir semua kota-kota besar sebagai manifestasi dan lahirnya perhatian masyarakat perkotaan terhadap dunia spiritualisme. Dalam perspektif Howell, secara sederhana Urban Sufisme diartikan sebagai lahirnya bentuk spiritualitas di kalangan masyarakat kelas menengah perkotaan, termasuk di Indonesia.¹³ Gairah spiritualitas ini diwakili oleh masyarakat perkotaan dengan latar belakang neomodernisme. Hal ini terjadi berdasarkan konsekuensi dari keterasingan masyarakat terhadap dunia. Akibatnya terjadi sebuah kehampaan spiritualitas bahkan merasa terdapat sesuatu yang hilang di dalam dirinya. Generasi milenial, memaknai Urban Sufisme sebagai salah satu bentuk pencarian solusi atas problematika kehidupan duniawi yang sifatnya hanya sementara. Pencarian solusi dari permasalahan yang dialami menjadi motivasi utama terbentuknya Urban Sufisme ini. Tasawuf yang mulanya berada di aspek privasi yang selanjutnya berkembang menjadi budaya Islam populer. Pembentukan kebiasaan Sufi di kalangan masyarakat perkotaan kemudian menyebar hingga terciptanya simbol-simbol Sufi perkotaan seperti gamis, hijab, takwa, sarung dan sebagainya. Akhirnya Urban Sufisme menjadi sebuah tren budaya Islam yang banyak diikuti oleh masyarakat perkotaan tidak terkecuali para generasi Milenial. Aktivitas mereka praktis tidak menggeser eksistensi tarekat konvensional yang biasa digunakan sebelumnya. Hal ini dapat dilihat bahwa tasawuf konvensional

¹² Afif Anshori, *Dimensi-Dimensi Tasawuf* (Lampung: Teams Barokah, 2016), 382.

¹³ J. D. Howell, "Sufism and The Indonesian Islamic Revival," *The Journal of Asian Studies* Vol. 60, No. 3 (2001), 715.

masih dapat berkembang melalui organisasi tarekat di tengah hiruk pikuk masyarakat modern. Namun dalam penerapannya, metode dakwah, dan makna teologi tasawuf itu sendiri telah mengalami transformasi yang signifikan.¹⁴

Pesatnya perkembangan tasawuf berdampak pada transformasi tasawuf. Kegiatan tasawuf yang dikenal sebagai bentuk pencarian kebenaran di jalan sepi kini berkembang sebagai salah satu cara kolektif mencari solusi bagi kalangan kelas menengah perkotaan untuk merekonstruksi kembali keimanan sebagai pelindung keimanan dalam menghadapi permasalahan hidup yang kian meningkat. Keadaan ini membuat tasawuf dapat menjadi kebutuhan utama yang kemudian berkembang menjadi kebutuhan banyak masyarakat. Pada awalnya, penganut tasawuf hanya taklid dengan menekankan pada aspek tarekat konvensional sesuai dengan apa yang diajarkan oleh sang Mursyid untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pemahaman tasawuf dianggap sebagai salah satu jalan untuk menemukan solusi atas permasalahan kehidupan yang hanya bersifat sementara. Pada umumnya orang berada di jalan tasawuf bertujuan untuk mencari solusi dari masalah yang dihadapi setelah rasio dan akal tidak mampu lagi menyelesaikannya. Hal tersebut yang mendorong orang untuk menemukan solusi dari problematika melalui jalan spiritual. Hal ini merupakan sebuah transformasi pemikiran transendental di semua masyarakat modernis dan hedonistik.¹⁵

Howell menyatakan bahwa Urban Sufisme menunjukkan praktik tasawuf yang disinergikan dengan syariah dan fiqh yang menyesuaikan dalam kehidupan modern.

¹⁴ Shinta Nurani, "Urban Sufism And Transformation Of Islamic Culture In Millennial Society," *Journal Religia* Vol. 21, No. 2, (2018), 157.

¹⁵ Ibid.

Urban Sufisme mengesampingkan sikap zuhud dan taqlid seperti yang diajarkan dalam tasawuf tradisional dengan berporos pada seorang Mursyid. Inilah fenomena yang terjadi dalam Urban Sufisme yang menjadikan tokoh-tokoh seperti kyai sebagai aspek transformasi sosial yang dapat membantu mencari solusi atas permasalahan-permasalahan masyarakat disaat menghadapi berbagai permasalahan kehidupan yang rumit.¹⁶

Urban Sufisme dalam spritualitasnya mengadopsi dzikir, amalan, dan do'a wirid dari para Sufi terdahulu seperti Suhrawardi, Imam Al-Ghazali, dan sebagainya. Beberapa majelis dzikir, lembaga pengajian, bersama-sama mengikuti rangka dzikir dan wirid sebagai bentuk pembersihan jiwa. Dalam perkembangan selanjutnya, Howell menegaskan bahwa gairah spiritualitas itu tidak hanya diwakili oleh masyarakat perkotaan yang berlatar belakang neomodernisme. Banyak dari majelis shalawat, majelis dzikir, dan tarekat yang diikuti oleh kelas menengah perkotaan dari garis ideologi tradisional tidak dapat diabaikan. Fenomena ini berbeda dengan kelompok Urban Sufisme. Mereka cenderung mengambil tasawuf secara artifisial, dan hanya mengambil beberapa aspek seperti dzikir dan wirid dengan mengabaikan aspek sisanya. Hal ini yang menyebabkan munculnya perhatian masyarakat kelas menengah perkotaan terhadap dunia spiritualisme sebagai konsekuensi dari keterasingannya.¹⁷

Kecenderungan pada kehidupan yang beragam mendorong masyarakat untuk berinteraksi lebih dinamis dan bebas. Urban Sufisme tidak terlepas dari

¹⁶ J. D. Howell, "Introduction: Sufism and Neo-Sufism in Indonesia Today," *Review of Indonesian and Malaysian Affairs* Vol. 46, No. 2 (2012), 2.

¹⁷ Nurani, "Urban Sufism And Transformation Of Islamic Culture In Millenial Society."

karakteristik tasawuf yang cenderung luwes, toleran, dan akomodatif. Kondisi tersebut membuat masyarakat perkotaan terpacu untuk mengikuti kegiatan Sufi yang memiliki mursyid sebagai bentuk upaya mendekatkan diri kepada Tuhan melalui komunikasi yang intens kepada mursyid ketika mereka terbentur masalah dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, agama melalui tasawuf menampilkan dirinya sebagai penghubung relasi antar sesama manusia untuk saling menghormati dan mendekatkan diri kepada Tuhan agar tidak menemui problema kehidupan yang berat. Julia Howell mengatakan bahwa kemunculan sufisme urban dalam pengalaman masyarakat sebagai bentuk aktualisasi kesalehan sosial di tengah kehidupan yang beragam. Menjadi kecenderungan menjadi religius melalui argumentasi keagamaan yang ketat coba diimplikasikan dengan sentuhan modernitas. Oleh karena itu, tidak heran jika kemudian kelompok kajian tasawuf juga mampu menciptakan eksistensi militansi tasawuf yang dilandasi kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya menjadi simbol keimanan dan Keislaman yang menjadi kekuatan masyarakat perkotaan menghadapi tantangan modernitas.¹⁸

Di samping kaum milenial mengalami ketidaktahuan identitasnya dalam beberapa aspek yang dapat membawanya kedalam pemikiran radikalisme yang kompleks. Pada saat bersamaan mulai bermunculan gerakan dan aktivitas spiritual Islam di generasi milenial. Gerakan-gerakan tersebut menjadikan generasi milenial menjadi melek terhadap keberagaman terutama pada pendekatan diri kepada Tuhan Nya. Gerakan-gerakan spiritualisme pada generasi milenial tersebut antara lain:

¹⁸ Ibid.

1. Copler Community

Komunitas Copler sendiri merupakan sebuah organisasi keagamaan yang mewadahi pemuda-pemuda dengan latar belakang bermacam-macam agar mereka dapat menjadi seseorang yang lebih baik dengan cara pendekatan diri kepada Allah. Disisi lain yang diterapkan Copler Community terhadap ajarannya yaitu dapat menunaikan kewajibannya sebagai seorang Muslim dalam melakukan pendekatan diri kepada Allah, seperti penerapan amaliyah bacaan dalam majelis dzikir di kehidupan sehari-hari. Ajaran-ajaran pada Copler Community tidak terfokus pada bidang keagamaan, melainkan bidang sosial, seperti melakukan kerukunan antar anggota Copler Community, serta gotong royong pada kalangan masyarakat sekitar.¹⁹

Komunitas ini berusaha menarik minat pemuda milenial untuk turut berperan dalam kegiatan spiritual yang ada di komunitas tersebut. Pendiri dari Komunitas Copler bernama Agus Muhammad Nurul Yaqin Al-Ishaqi atau yang sering disapa dengan sebutan Gus Nico. Gus Nico sendiri merupakan putra dari kyai Achmad Asrari. Tujuan Gus Nico sendiri ingin melengkapi gerakan Al-Khidmah melalui dakwahnya yang lebih berfokus pada kalangan pemuda dan anak jalanan yang sebagian besar masih kurang sadar terhadap pentingnya beragama.²⁰

¹⁹ Winda Desy Saputri, "Ketertarikan Kalangan Anak Muda Dalam Majelis Dzikir Copler Community (Studi Tentang Makna Dan Tindakan Sosial)" (Tesis Universitas Airlangga, 2019), 8-11.

²⁰ M. Nur Mubarak, "Sejarah Perkembangan Copler Community Di Desa Gendot Sarirejo Lamongan Tahun 2016-2019" (Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 3-4.

2. Jamaah Maiyah

Jika kita menyebut Maiyah pastinya tidak lepas dari sosok Emha Ainun Nadjib atau yang biasanya disebut dengan Cak Nun. Ia merupakan pelopor dari Maiyah sejak dirintis pada 31 Juli 2001. Kata Maiyah berasal dari Bahasa Arab, yaitu *ma'iyatullah* yang memiliki makna bersama Allah. Pada awal kemunculan Cak Nun menggelar secara khusus acara yang bertajuk “Sholawatan Maulid” dirumahnya dengan sahabat-sahabatnya dari Kiai Kanjeng.²¹

Jamaah Maiyah sendiri bukan merupakan sebuah bentuk, melainkan komitmen nilai. Sehingga tidak akan mencapai bentuk-bentuk formal seperti organisasi sosial. Sebutan Jamaah Maiyah merupakan perkumpulan seseorang yang mengikuti pengajian Maiyah yang biasanya diagendakan setiap satu bulan sekali di berbagai tempat. Maiyah bukanlah merupakan sebuah mazhab, ormas, sekte, aliran atau sebuah gerakan oposisi pemerintah, melainkan sebuah majelis ilmu yang bersama-sama dalam mencari dan merumuskan kebenaran. Emha Ainun Nadjib mengatakan bahwa acara pengajian yang diselenggarakan bukanlah acara khusus untuk orang Islam, karena memang pengajian yang diselenggarakan terbuka untuk semua kalangan terutama untuk generasi milenial.²²

Emha Ainun Nadjib berupaya untuk menjadikan spiritualitas sebagai solusi dari problema-problema yang terjadi di kehidupan. Adapun ajaran-ajaran yang Cak Nun berikan, seperti bershalawat, berdzikir dan lain-lain. Menurutnya dzikir dan shalawat harus bekerja menurut caranya dan tidak perlu dipikirkan, karena manusia

²¹ Emha Ainun Nadjib, *Kerajaan Indonesia* (Yogyakarta: Progress, 2006), 363.

²² Nas'atul Akmaliah, “Dampak Spiritual Emha Ainun Nadjib Dalam Jamaah Maiyah” (Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), 49-57.

hanya perlu mengerjakannya dengan ketulusan hati, tidak dengan memikirkan hal lain mengenai dzikir dan shalawat itu sendiri. Dengan istiqomah berdzikir dan bershalawat sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah SWT.²³

B. Literasi Keislaman dan Bacaan Muslim Milenial

Kaum milenial dihadapkan pada tantangan besar, dimana mereka berada dalam lingkungan kompetisi serta arus akselerasi teknologi dan ilmu pengetahuan yang intensif, terutama dalam memberikan respon terhadap ketidakpastian masa depannya. Tantangan semacam itu cenderung memiliki dampak negatif, terutama kepada mereka yang dipaksa berjuang untuk masa depannya agar menjadi lebih sejahtera. Hal tersebut diperparah oleh tekanan psikologis akibat kepemilikan dan distribusi material yang tidak merata. Dalam hal itu potensi *overthinking* dan ketegangan muncul, bagi mereka yang masih memiliki pemikiran yang labil, sangat mudah terpengaruh oleh pemikiran radikalisme dan ekstremisme yang biasanya menawarkan materi-materi berpengaruh yang mengatasnamakan agama. Akan tetapi, terpaparnya kaum muda Milenial pada arus radikalisme tidak hanya disebabkan oleh faktor psikologis, melainkan juga disebabkan oleh faktor sosial-ekonomi. Kaum muda Milenial yang mudah terpengaruh mengikuti gaya hidup yang sedang tren, namun tidak sanggup mewujudkannya karena keadaan ekonomi yang tidak mencukupi. Sehingga dapat mengalami depresi maupun pengaruh negatif lainnya. Sebagian besar kaum muda kelas ekonomi rendah mengakui bahwa kegagalan mereka disebabkan hambatan material-struktural.²⁴

²³ Ibid, 57-85.

²⁴ Hilman Latif, dll, *Kaum Muda Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas, Dan Tantangan Radikalisme* (Jakarta: CSRC, 2018), 5-6.

Generasi Milenial merupakan generasi muda yang lahir antara tahun 1980-an sampai 20 tahun setelahnya. Generasi ini dianggap sudah mulai mengenal berbagai teknologi, seperti *smartphone*, video game, dan komputer. Sebagai generasi yang masih dalam tahapan awal mengenal dan memformulasi pemahaman keagamaan, generasi milenial belum banyak mengenal corak dan aliran dalam keislaman. Mungkin hanya beberapa aliran yang memang terlihat dominan di lingkungan sekitar yang masih bisa dikenali oleh generasi milenial. Dalam mempelajari Keislaman, mereka cenderung menggunakan teknologi digital atau media sosial sebagai sumber informasi utama, seperti Instagram, tiktok, Youtube dan lain-lain. Bahkan ketokohan seorang pemuka agama dinilai berdasarkan popularitas dan frekuensi kemunculannya di media sosial yang terkadang tidak mereka ketahui latar belakang pemikiran seorang tokoh agama tersebut.

Husein Ja'far Al-Hadar berpendapat bahwa pola kehidupan generasi Milenial memiliki dua kecenderungan, *pertama* memiliki kecenderungan yang sekularistik, yaitu banyak orang beragama Islam tetapi tidak menjalankan agamanya dengan baik, bahkan diantaranya menjadi agnostik dan atheis. Hal tersebut dikarenakan mereka menganggap bahwa agama tidak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka, tidak rasional dan sebab lainnya. *Kedua*, orang-orang yang sering disebut dengan kelompok hijrah, yaitu pemuda yang memiliki semangat dalam menjalankan ritual agamanya tetapi seringkali terjebak ke dalam aspek ritualitas belaka. Karena mereka hanya mempelajari Islam dengan cara instan dan kepada guru-guru yang sanad keilmuannya tidak kokoh. Karena itulah mengapa Husein Ja'far mengajarkan dakwahnya dengan nilai-nilai tasawuf, agar kelompok-

kelompok hijrah tersebut dapat meningkatkan aspek agamanya, baik dari segi ritualitas maupun spiritualitas. Sedangkan kelompok sekularistik juga dapat kembali kepada Islam karena keindahan yang ditawarkan oleh tasawuf, dan juga membuat Islam tampak menjawab keraguan mereka secara rasional. Maka dari itu Husein Ja'far mengambil nilai-nilai tasawuf dalam dakwahnya, karena dapat menjadi solusi bagi permasalahan yang sedang terjadi. Istilah tasawuf yang jarang didengar oleh kelompok sekularistik atau kelompok hijrah yang menganggap bahwa tasawuf bid'ah membuat Husein Ja'far mengemas kembali tasawuf menjadi Islam Cinta, kemudian melahirkan buku yang berjudul "Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta?" yang disebarluaskan secara gratis pada laman islamcinta.co.²⁵ Hal tersebut menjadi salah satu bentuk kepeduliannya pada generasi Milenial yang sedang hilang arah. Selain itu, Husein Ja'far juga melahirkan beberapa karya tulisan diantaranya adalah Tuhan Ada Di Hatimu, dan Seni Merayu Tuhan yang dapat menjadi literasi serta bacaan Keislaman bagi kaum Muslim Milenial.

Terjadinya krisis spiritualisme di dunia modern berlandaskan pada sebuah struktur sosial yang harus dibebaskan dari problema-problema spiritualitas atau keterikatan pada berbagai struktur sosial yang memiliki sifat ekonomis, mekanis dan biologis. Bagi modernisme perubahan sosial yang berarti pemahaman penuh hanya bisa dicapai melalui berbagai jalur yang bersifat eksternal, dilandaskan pada sikap sekuler dan liberal. Hal tersebut dapat terjadi disebabkan oleh kehidupan yang cenderung bersifat individualistik dan mekanis dengan marxisme telah membawa kita pada ilmu pengetahuan yang positif, praktis dan empiris. Sehingga aspek

²⁵ Husein Ja'far Al-Hadar, Wawancara, Sidoarjo, 14 Juli 2022 Pukul 17.83.

spiritualisme dan keagamaan tidak lagi menjadi pusat perhatian dalam dunia modern.²⁶

Cepatnya arus globalisasi serta kemajuan teknologi menjadikan paham radikalisme dan ekstrimisme berkembang di kalangan muda Milenial, Media sosial menjadi tempat yang rawan terjadi penyebaran ideologi gerakan-gerakan radikalisme, terutama kepada generasi muda Milenial yang sedang mencari jati dirinya. Pesan-pesan yang terkandung cenderung menggunakan narasi-narasi ekstrim dan radikal. Pada umumnya generasi terdahulu mencari berbagai informasi melalui media cetak, seperti majalah, buku, jurnal, serta pengajian yang diadakan oleh ustadz. Namun, generasi Milenial kini bermigrasi ke dalam media-media yang lebih instan dan sering menyajikan konten bersifat parsial. Generasi Milenial sangat dekat dunia digital, sedangkan internet menjadi alat pencarian agama yang bisa dilakukan dimana saja dan kapanpun. Hal tersebut menjadikan kecenderungan generasi Milenial dalam mencari ilmu keagamaan secara instan dan parsial.²⁷

Fenomena ini merupakan indikasi adanya pola interaksi sosial dan diskusi wacana keagamaan melalui saluran-saluran baru dalam menginformasikan, menyebarkan, dan menyebarkan ide-ide radikal atas nama agama. Radikalisme di situs jejaring web serta media sosial aspek permasalahan yang serius karena memiliki jangkauan yang sangat luas yang terkadang suatu negara kesulitan dalam mengontrol hal tersebut dan media sosial juga memiliki mempengaruhi seseorang dengan sangat efektif. Hal ini disebabkan oleh adanya pergeseran dalam bentuk

²⁶ Miskahuddin, "Spiritualisme dan Perubahan Sosial Dalam Al-Qur'an," 27-28.

²⁷ Noorhaidi Hasan, dkk, *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropirasi, Dan Kontestasi*. (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018), 143-165.

penyebaran radikalisme yang awalnya terdapat di buku-buku, kini banyak tersebar di dunia digital, media sosial dan sebagainya, dengan tujuan memungkinkan untuk melakukan propaganda kelompok yang menjadi sasaran utama yaitu anak muda atau generasi Milenial yang sedang dalam proses pencarian jati dirinya. Dengan demikian mereka mencoba memberikan pandangan berupa menciptakan identitas Islam yang generik, serta dengan fakta bahwa melakukan ajakan anak-anak muda dalam organisasi yang memiliki kecenderungan radikalisme yang mengarah pada tindakan kekerasan terutama yang sering terlihat pada dunia internet.²⁸

Dengan begitu dibutuhkan literasi Keislaman yang mampu memerangi pemahaman-pemahaman radikal merupakan sebuah keniscayaan. Pada urgensi yang terjadi di butuhkan sosok tokoh pengajar intelektual maupun akademisi untuk menggeser literasi pada generasi Milenial dengan kecenderungan pada prinsip-prinsip Tasamuh, I'tidal, Tawazun, Tawasuth dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²⁸ M. Nanda Fanindy dan Siti Mupida, "Pergeseran Literasi Pada Generasi Milenial Akibat Penyebaran Radikalisme Di Media Sosial," *Millah: Jurnal Studi Agama* (2021), 195–222.

BAB III

Biografi Husein Ja'far Al-Hadar dan Profil Jeda Nulis

A. Biografi Husein Ja'far Al-Hadar

Husein Ja'far Al-Hadar atau yang sering dikenal dengan sebutan Habib Husein atau Habib Ja'far. Nama Ja'far sendiri merupakan nama Ayahnya, dan Al-Hadar merupakan marga. Lahir di Bondowoso pada tanggal 21 Juni 1988, pendidikannya dimulai dari TK dan SD Al-Khairiyah yang ada di Bondowoso, Jawa Timur, yang kemudian berlanjut di sekolah menengah SMP 4 Bondowoso kemudian sempat sebentar sekolah menengah atas di SMA 1 Tenggarang berselang 1 tahun kemudian, Husein memutuskan pindah ke pondok Pesantren Al-Ma'hadul Islami Bangil. Husein kemudian melanjutkan pendidikan kuliah di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan gelar S1 mengambil jurusan Aqidah dan Filsafat Islam (2006-2011) dan gelar S2 mengambil jurusan Tafsir Qur'an (2016-2020), Husein sendiri menjelaskan bahwa ia ingin menuntut ilmu ke Yaman untuk lebih memperdalam ilmu agama Islam nya di sana.¹

Dakwah yang dilakukan Husein Ja'far sendiri merupakan keinginan dari Ayahnya yang menginginkannya menjadi seorang Ulama Intelektual. Sejak itu kecenderungan pendidikan Husein diarahkan ke bidang untuk menunjang dakwahnya. Misal pada semasa SMA ia disarankan untuk mengambil jurusan IPA oleh kepala sekolahnya karena memiliki prestasi di jurusan tersebut, namun ayahnya menyarankan untuk mengambil jurusan IPS karena memiliki garis yang

¹ Husein Ja'far Al-Hadar, Wawancara, Sidoarjo, 14 Juli 2022 Pukul 17.38.

berkesinambungan dengan ilmu dakwah Islam, bahkan ia memutuskan masuk ke dalam pondok pesantren pada kelas 11 salah satu faktornya adalah kepentingan sebagai penunjang ilmu dakwahnya. Maka dari itu di pendidikan kuliahnya ia mengambil jurusan Aqidah dan Filsafat Islam (S1), serta Tafsir Qur'an (S2) selain karena tujuan berdakwah, hal tersebut juga agar ia memiliki pemikiran yang rasional dan tertata dalam berpikir.²

Latar belakang penulis sudah didapat Husein sejak dari lahir, karena ia memang berada di lingkungan keluarga penulis dan pembaca, ayahnya juga merupakan seorang penulis dan gemar membaca, bahkan ayahnya memiliki koleksi buku hingga 1000 lebih dan menjadi pelanggan koran Jawa Pos dalam kurun waktu yang cukup lama. mulai dari awal pesantren ia sudah menulis untuk salah satu majalah Islam di Jawa Timur yang berjudul "Cahaya Nabawi" hingga diterbitkan ke dalam koran Nasional, yaitu Suara Karya. Setelah itu ia menjadi penulis di berbagai media, seperti Jawa Pos, Kompas, dan Majalah Tempo. Kurang lebih pada tahun 2016, ia melihat terjadinya perkembangan dalam dunia digital, bahkan beberapa media cetak, seperti majalah maupun koran terjadi penurunan peminat karena para pembaca sudah mulai bermigrasi ke media digital. Kemudian rekam jejak penulis Husein dilanjutkan melalui platform opini berbasis *online* seperti, geotimes, syiarnusantara, dan lain-lain. Kemudian pada tahun 2018 ia kembali melihat bahwa terjadi penurunan minat baca di media tulisan berbasis *online*, beberapa riset ditemukan bahwa generasi Milenial dan generasi Z lebih banyak mempelajari Islam melalui media sosial, salah satunya adalah Youtube. Akan tetapi ia tidak ingin

² Ibid.

melupakan dirinya sebagai seorang penulis, karena dari situlah ia berasal dan tujuan utama dalam menulis adalah berdakwah, berkat tulisan dapat membantunya dalam menata pemikiran. Maka dari itu disela-sela menulis, ia ingin menuangkan hasil pemikiran maupun tulisannya ke dalam media sosial, salah satunya adalah platform Youtube. Sebagai salah satu cara untuk berdakwah dengan konten yang unik dan gaya Bahasa yang relevan dengan generasi Milenial. Hal tersebut juga menjadi alasan mengapa kanal Youtube nya dinamakan sebagai “Jeda Nulis”.³

B. Genealogi Pemikiran Dan Karya Husein Ja’far Al-Hadar

Spiritualisme menjadi pilar penting dalam setiap kehidupan manusia, karena generasi muda Muslim mudah terjebak pada segala hal yang bersifat duniawi sehingga menimbulkan kehidupan yang cenderung negatif. Oleh karena itu spiritualitas menjadi sangat penting bagi manusia untuk menjadi tembok pembatas gertakan modernitas yang mempengaruhi banyak kaum muda, terutama generasi Milenial. Husein Ja’far berpendapat bahwa Spiritualisme merupakan suatu pendekatan dalam melihat segala sesuatu dengan kaca mata hati, maka dari itu seseorang membutuhkan yang namanya suluk untuk upaya sebagai pembersihan hati agar dapat menjadi sumber epistemologi bagi manusia untuk melihat segala permasalahan dan mencari solusi bagi manusia.⁴

Apalagi di ranah perkotaan spiritualitas berperan penting untuk manusia agar mereka dapat kembali merasakan hal-hal yang paling dasar dan menjadi kekuatan utama dari kemanusiaan mereka. Sehingga mereka dapat menjalani hidup dengan

³ Ibid.

⁴ Al-Hadar, “Wawancara.”

bahagia, dan spiritualitas dapat menjanjikan kebahagiaan tersebut, seperti menjadi tidak terikat dengan aspek duniawi, tidak mudah tersinggung, husnudzan, dan dapat mendapatkan ketenangan mental yang sering menjadi permasalahan di kalangan generasi Milenial.⁵

Hal ini dapat dipahami bahwa orang yang menganggap agama itu penting, lebih rendah mengalami gangguan mental daripada orang yang menganggap bahwa agama tidak begitu penting. Manusia masih bisa bertahan dengan keyakinan bahwa masih ada Tuhan bersamanya dan menjaga mereka. Namun Raphael Bonelli menegaskan bahwa tidak sedikit juga orang yang beragama malah menumpuk rasa bersalah, karena merasa dirinya merupakan seorang pendosa, jarang beribadah dan akan dihukum oleh Tuhan.⁶ Agama juga bisa memiliki dampak positif, yang artinya agama dapat membentengi orang dari gangguan mental apabila mereka meyakini bahwa beragama merupakan tentang keyakinan akan Tuhan yang maha esa. Sedangkan agama dapat berdampak negatif atau mendorong manusia lebih dalam pada gangguan mental, apabila agama diyakini sebagai suatu instrumen bahwa Tuhan maha jahat. Maka dari itu jika agama dijadikan sebagai rutinitas, agama tidak akan memiliki dampak baik psikologis maupun spiritualis. Husein Ja'far mengutip Jalaluddin Rumi:

“Ibadah yang dijalani sebagai beban atau sebagai kewajiban maka ia akan berat bagi pelakunya, namun ibadah yang dijalani dengan cinta maka ia akan membuat pelakunya penuh keasyikan dalam ibadahnya. Sehingga ia akan selalu rindu dengan ibadah.”⁷

⁵ Ibid.

⁶ Raphael Bonelli et al., “Religious and Spiritual Factors in Depression: Review and Integration of the Research,” *Depression Research and Treatment* (2012,):3-7.

⁷ Jeda Nulis, *Agama Itu Obat Atau Sebab Depresi?*, <https://www.youtube.com/watch?v=29ynyaG-Khc&t=229s> Diakses pada 26 Juli 2022.

Kemudian Husein Ja'far juga mengutip seorang sufi perempuan Rabi'ah Al-Adawiyah:

“Jangan kamu beribadah seperti ibadahnya pedagang yang hanya mencari untung dan kamu beribadah hanya mencari surga, dan ibadahnya seorang budak yang hanya takut kepada tuannya, dan kamu beribadah hanya takut pada neraka. Namun beribadahlah secara bebas dengan penuh kesadaran sebagai pilihan berdaulatmu. Sehingga kamu akan menjalani ibadah dengan tenang dan sebagai bentuk syukur atas nikmat Tuhan yang telah diberikan kepadamu”.⁸

Dengan begitu jika menjalani ibadah dengan cinta maka seseorang akan mendapatkan kesuksesan baik secara spiritual maupun psikologis. Dengan cinta maka ibadah dapat menjadi obat, terutama permasalahan yang sering terjadi kepada Muslim Milenial serta menjadi jalan mereka kepada sang pencipta.

Disisi lain literasi Keislaman atau bacaan generasi Milenial memiliki pengaruh sangat kuat dalam aspek spiritualisme Muslim Milenial. Media digital kini juga dapat menjadi alat penyebaran konservatisme dan ekstrimisme bahwa yang berbeda atau bahkan tidak saling mengenal dapat menjadi musuh. Hal ini sejalan dengan hasil survei dari Pusat Pengkajian Islam Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang temuannya adalah individu-individu yang terpapar media-media konservatif dalam keberagaman memang menjadi individu konservatif dalam beragama, sebaliknya individu yang terpapar media-media moderat cenderung memiliki tingkat konservatisme yang rendah. Jadi jika seseorang banyak mengakses informasi yang keras tentang agama, maka individu tersebut akan memiliki pemikiran dan bersikap keras dalam beragama. Sedangkan,

⁸ Ibid.

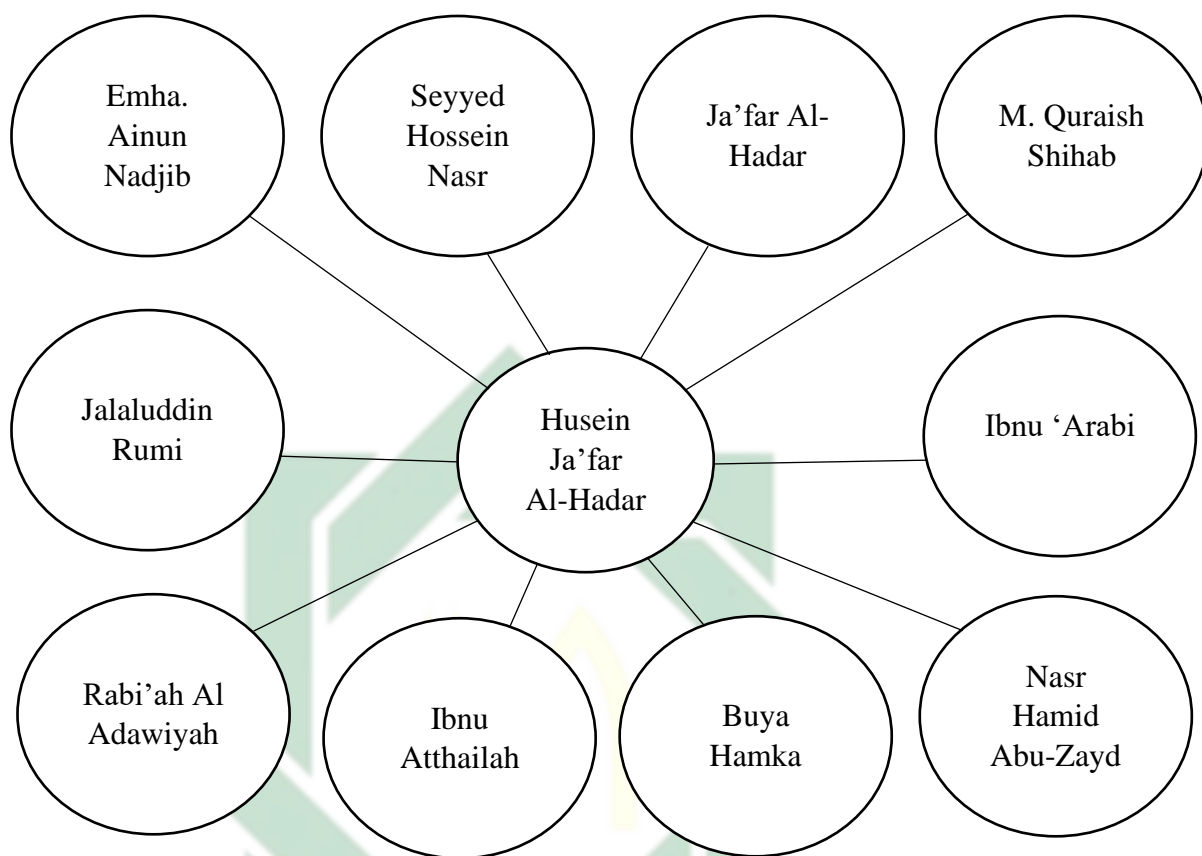
jika seseorang banyak mengakses informasi yang toleran, lembut, dan tenang maka ia akan menjadi individu yang toleran juga.⁹

Terdapat temuan yang menarik pada generasi Milenial bahwa mereka cenderung memiliki tingkat religiusitas yang rendah daripada generasi tua. Namun generasi Milenial cenderung memiliki tingkat konservatisme yang tinggi dibanding generasi-generasi sebelumnya. Rendahnya religiusitas disini diartikan tidak hanya menghayati agama dalam tingkatan intelektual maupun spiritual. Bahkan tidak menjalankan ritual-ritual agama dengan baik.¹⁰ Temuan lain dari PPIM 2021 bahwa generasi Milenial hanya mengakses konten dari satu sudut pandang pendakwah yang disukainya saja, pilihan konten tersebut berdasarkan popularitas bukan bersifat ilmiah benar atau salah. Menurut Husein Ja'far, hal itu dapat menyebabkan generasi Muslim Milenial mulai fanatik pada suatu kelompok atau sudut pandang, sehingga mereka tidak mengetahui perspektif alternative dari kelompok atau tokoh lain dan menganggap sudut pandang tokoh yang di aksesnya di media sosial sebagai kebenaran tunggal, sedangkan sudut pandang tokoh lain dianggap salah atau bahkan sesat.¹¹

⁹ Jeda Nulis, *Masih Milenial Umur & Ngajinya, Tapi Kok Ekstrem?*, <https://www.youtube.com/watch?v=ajSVBQJ3HIM> Diakses pada 27 Juli 2022.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ibid.



Skema 3.1 Genealogi Pemikiran Husein Ja'far Al-Hadar

Husein Ja'far juga merupakan seorang penulis Islam, diantara karya-karya nya antara lain:

1. Tuhan Ada Di Hatimu

Dalam buku ini Husein Ja'far menjelaskan pertanyaan-pertanyaan tentang Islam yang relevan dengan masa kini, terutama di kalangan generasi Milenial yang dirangkum ke dalam satu buku berjudul Tuhan Ada Di Hatimu. Bahkan sebagian besar dalam buku ini merupakan hasil dari referensi quote-quote yang berasal dari Jalalddin Rumi, dan disertakan berbagai dalil Al-Qur'an.¹²

¹² Husein Ja'far Al-Hadar, *Tuhan Ada Di Hatimu* (Jakarta: Mizan Publika, 2020).

2. Seni Merayu Tuhan

Buku ini membawakan sudut pandang Seni dalam makna yang luas untuk memahami berbagai fenomena keberagamaan kontemporer, mulai dari kesalehan ritual, sosial, dan digital. Dengan gaya dakwah Milenial dan Bahasa yang populer dan jenaka. Dalam buku ini banyak membahas mengenai beragama ke dalam berbagai aspek, seperti cinta, keberagaman, akhlak dan lain-lain.¹³

3. Apalagi Islam Itu Kalau Bukan Cinta?

Buku ini menawarkan literasi Keislaman bahwa Islam merupakan agama cinta, damai dan welas asih. Karena Islam menegaskan kasih sayang Tuhan meliputi berbagai hal. Tuhan melahirkan dan menciptakan semuanya atas dasar Cinta. Cinta merupakan aspek dari segala-galanya, serta cinta juga menjadi aspek utama dalam ajaran tasawuf yang disebut dengan *Mahabbah*.¹⁴

C. Perkembangan Kanal Youtube Jeda Nulis

Jeda Nulis merupakan kanal Youtube tentang dakwah Islam yang menekankan pada nilai keberagamaan, kemanusiaan, filsafat dan toleransi. Husein Ja'far mendirikan kanal Jeda Nulis bertujuan untuk mengisi waktu luangnya disamping ia sebagai penulis. Maka dari itu kanal Youtube nya dinamakan dengan “Jeda Nulis” sebagai salah satu cara mengekspresikan hasil tulisan atau pemikirannya ke dalam bentuk video digital serta gaya Bahasa yang relevan kepada generasi Milenial itu sendiri. Selain itu ia juga merasa bahwa konten berbentuk video kreatif kini lebih

¹³ Husein Ja'far Al-Hadar, *Seni Merayu Tuhan* (Mizan Publika, 2022).

¹⁴ Husein Ja'far Al-Hadar, *Apalagi Islam Kalau Bukan Cinta?* (Jakarta: Yayasan Islam Cinta Indonesia, n.d.).

diminati ketimbang tulisan-tulisan dalam bentuk digital dan sejenisnya. Ia juga ingin membawa perubahan kehidupan yang damai dan lebih baik, serta dapat berdakwah terutama pada generasi Milenial melalui Youtube dan forum-forum santai. Oleh karena itu Husein Ja'far menyesuaikan penampilannya dengan generasi Milenial agar tidak terjadi jarak antara ia dan penikmat digitalnya. Video pertama pada kanal Jeda Nulis sendiri diunggah pada 4 Mei 2018, hingga kini sudah mencapai 207 video data ini diambil pada 12 Juli 2022, dan mendapatkan 856 ribu pelanggan. Dalam deskripsi kanal Youtube nya ia mengatakan bahwa ia merupakan seorang penulis tentang Keislaman kurang lebih sejak 10 tahun yang lalu, di waktu luangnya ia mengekspresikan gagasannya melalui video tentang Islam. Karena saat ini penyampaian dakwah melalui video lebih diminati oleh semua kalangan, khususnya generasi Milenial.¹⁵

Meskipun memiliki pelanggan yang bisa dibilang banyak, kanal Youtube Jeda Nulis tidak mengaktifkan fitur *monetize*, yang dimana para konten kreator dapat mendapatkan *salary* atau pemasukan melalui iklan tersebut. Hal ini dikarenakan prinsip Husein Ja'far yang menegaskan bahwa seorang da'i yang seharusnya memberikan kepada jamaahnya, bukan malah sebaliknya. Dengan begitu para penikmat atau jamaah Jeda Nulis bisa menikmati atau mencari ilmu dengan mudah, tanpa harus diganggu oleh iklan-iklan yang biasanya terpasang pada setiap kanal Youtube.¹⁶

¹⁵ Al-Hadar, "Wawancara."

¹⁶ Ibid.

Salah satu konten video yang cukup fenomenal pada kanal Youtube Jeda Nulis, yaitu “Pemuda Tersesat” yang juga sekaligus membuat nama Husein Ja’far semakin dikenal banyak orang. Pemuda tersesat sendiri merupakan konten yang berisi tanya jawab, dimana para penggemar dan generasi Milenial dipersilahkan menanyakan apapun yang terkadang dianggap tabu atau bahkan menyimpang yang kemudian akan dijawab oleh Husein Ja’far dengan serius, tetapi dengan gaya penyampaian yang relevan dengan generasi Milenial. Pada konten tersebut Husein Ja’far ditemani oleh dua komika atau komedian, yaitu Tretan Muslim sebagai moderator, dan Coki Pardede sebagai aktor iblis atau pemuda tersesat di penghujung acara. Hal tersebut juga berhasil membuat Husein Ja’far semakin dikenal banyak orang, dan mempermudahnya dalam melakukan keinginannya sebagai pendakwah intelektual.¹⁷

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁷ Ibid.

BAB IV

ANALISIS SPIRITUALISME MUSLIM MILENIAL PADA KANAL YOUTUBE JEDA NULIS

Pada hermeneutika Gadamer horizon atau cakrawala terhadap suatu teks dibagi ke dalam beberapa tahapan, yaitu teori kesadaran keterpengaruhan sejarah teks, teori Pra-Pemahaman, Peleburan Horizon dan pengaplikasian atau penerapan.

A. Teori Keterpengaruhan Sejarah dan Teori Pra-Pemahaman

Teori kesadaran keterpengaruhan sejarah teks dan teori pra-pemahaman menegaskan bahwa seorang penafsir harus berhati-hati dalam menafsirkan sebuah teks serta tidak menafsirkan berdasarkan pra-pemahaman yang telah terpengaruhi oleh sejarah, seperti pengetahuan awal, pengalaman dan lainnya. Secara umum tahapan pra-pemahaman terbagi ke dalam dua aspek; mengetahui latar belakang teks dan mencari kebenaran akan adanya teks tersebut. Gadamer menegaskan sebagai berikut:

“Ketika kita mencoba untuk memahami sebuah teks, kita tidak mencoba untuk mengubah diri kita ke dalam pikiran penulis, tetapi jika seseorang ingin menggunakan terminologi ini, kita mencoba untuk mengubah diri kita ke dalam perspektif di mana ia telah membentuk pandangannya. Namun hal ini hanya berarti bahwa kita mencoba untuk memahami bagaimana apa yang dia katakan bisa jadi benar. Jika kita ingin mengerti, kita akan mencoba membuat argumennya menjadi lebih kuat.”¹

Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa memahami terminologi pada awal pembentukan teks tersebut. Menjadi keharusan teks itu dikembalikan pada

¹ Hans-Georg Gadamer, Joel Weinsheimer, and Donald G. Marshall, *Truth and Method*, (London: Continuum, 2004), 292.

awal munculnya teks. Dengan demikian pemahaman terhadap suatu teks berarti dilandaskan pada latar belakang dari munculnya teks tersebut.²

Latar belakang munculnya teks berupa pendapat mengenai spiritualisme serta peran spiritualisme pada generasi Milenial menurut Husein Ja'far Al-Hadar melalui sumber tokoh-tokoh sufi, seperti Ibn' Arabi, Jalaluddin Rumi, Ibn Atthailah, Rabi'ah Al-Adawiyah dan lainnya. Kemudian pendapat tersebut menegaskan bahwa Spiritualisme merupakan suatu pendekatan dalam melihat segala sesuatu dengan kacamata hati, maka dari itu seseorang membutuhkan yang namanya suluk untuk upaya sebagai pembersihan hati agar dapat menjadi sumber epistemologi bagi manusia untuk melihat segala permasalahan dan mencari solusi bagi manusia. Spiritualisme juga berperan dalam menjadi pilar penting dalam setiap kehidupan manusia, karena generasi Muslim Milenial mudah terjebak pada segala hal yang bersifat duniawi sehingga menimbulkan kehidupan yang cenderung negatif. Oleh karena itu spiritualitas menjadi sangat penting bagi manusia untuk menjadi tembok pembatas gertakan modernitas yang mempengaruhi banyak kaum muda, terutama generasi Milenial.³

Hal ini diperparah dengan literasi Keislaman generasi Muslim Milenial yang cenderung mencari keilmuannya pada media-media digital, seperti Youtube, Instagram dan media sosial lainnya. Oleh karena itu generasi Muslim Milenial yang terpapar media-media konservatif dalam beragama, mereka lebih menjadi individu dengan pemikiran dan bersikap keras dalam beragama. Sedangkan, generasi

² Sofyan AP Kau, "Hermeneutika Gadamer Dan Relevansinya Dengan Tafsir," *Farabi (e-Journal)* 11, no. 2 (2014), 109–123.

³ Al-Hadar, "Wawancara."

Muslim Milenial yang terpapar media moderat cenderung memiliki tingkat konservatisme yang rendah, dan membuat individu tersebut menjadi lebih toleran, lembut dan tenang. Kemudian menjadi menarik ketika generasi Muslim Milenial ternyata memiliki tingkat religiusitas yang rendah disbanding generasi sebelumnya, tetapi mereka memiliki tingkat konservatisme yang tinggi dari generasi pendahulunya. Rendahnya tingkatan religiusitas tersebut tidak hanya diukur melalui tingkatan intelektual dan spiritual saja, melainkan dalam menjalankan ritual-ritual keagamaan pun tidak begitu baik.⁴

Hal itu didapati bahwa generasi Muslim Milenial hanya mengakses konten-konten berdasarkan perspektif pendakwah yang disukainya saja, bahkan dalam pemilihan konten tersebut diambil berdasarkan popularitas si pendakwah, bukan bersifat ilmiah, ataupun sanad keilmuan yang jelas. Hal ini menurut Husein Ja'far akan menyebabkan generasi Muslim Milenial menjadi fanatik pada suatu kelompok maupun sudut pandang tertentu, sehingga mereka tidak mengetahui alternatif sudut pandang yang lain, baik dari suatu kelompok atau tokoh-tokoh tertentu. Bahkan bisa saja mereka menganggap perspektif tokoh yang di lihatnya pada media sosial sebagai kebenaran tunggal, sedangkan perspektif tokoh lain dianggap salah maupun sesat.⁵

Gadamer menekankan pada aspek kebenaran sebuah teks melalui pernyataan sebagai berikut:

“Ini berarti bahwa kita mencoba untuk memahami bagaimana apa yang dia katakan bisa jadi benar. Jika kita ingin mengerti, kita akan mencoba membuat argumennya lebih kuat.”

⁴ *Masih Milenial Umur & Ngajinya, Tapi Kok Ekstrem?*

<https://www.youtube.com/watch?v=ajSVBQJ3HIM> Diakses pada 27 Juli 2022.

⁵ Ibid.

Dengan demikian sebuah teks memiliki kebenaran atas kevalidan teks sendiri. Oleh karena itu terdapat suatu bentuk kevalidan teks yang menjamin kebenaran teks tersebut. Kevalidan sebuah teks yang menjadi bentuk kebenaran dengan adanya teks dapat dilakukan dengan menelusuri keberadaan awal mula munculnya teks tersebut.

Teori kesadaran sejarah terhadap teks menjadi langkah yang perlu diperhatikan menurut Gadamer, sebagai berikut:

“Persyaratannya lebih bersifat teoritis. Kesadaran historis harus menjadi sadar bahwa dalam kedekatan yang tampak dengannya ia mendekati sebuah karya teks tradisional.”

Maka dari pandangan Gadamer diatas dapat diterapkan pada spiritualisme generasi Milenial dengan cara menginvestigasi sejarah kehadiran teks tersebut. Sebagaimana diketahui bahwa kehadiran teks tersebut berdasarkan konten-konten video Husein Ja'far pada kanal Youtube nya “Jeda Nulis”. Adapun terdapat dua konten video yang menjadi rujukan pada penelitian ini, yaitu berjudul: agama itu obat atau sebab depresi? dan masih milenial umur dan ngajinya kok ekstrem?.

Kemudian mengenai keabsahan sejarah teks berdasarkan genealogi pemikiran Husein Ja'far berdasarkan skema 3.1 genealogi pemikiran Husein Ja'far Al-Hadar yang telah ditegaskan pada bab 3, dan riset yang dilakukan oleh PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Kemudian Gadamer menegaskan pentingnya akan kesadaran sejarah pada aspek sejarah tersebut. Bukan melalui persepektif kontemporer, namun pada masa lalunya. Adapun ungkapan Gadamer sebagai berikut:

“Dalam lingkup pemahaman sejarah, kita juga berbicara mengenai horizon, terutama jika mengacu pada pengambilan kesadaran historis untuk melihat masa lalu dengan persyaratannya sendiri, bukan dalam kerangka kriteria dan prasangka kontemporer kita, tetapi di dalam horizon historisnya sendiri.”⁶

Sejarah serta melalui persyaratan tersebut menjadi pedoman dalam kesadaran sejarah atas kutipan Husein Ja’far pada konten-konten videonya pada tahapan lanjutan. Persyaratan yang juga perlu dilihat harus memiliki keterkaitan dengan makna yang terkandung dalam konteks tersebut. Hal tersebut dapat diimplementasikan dengan memahami konteks pembahasan dan menguraikan aspek sejarah serta yang menjadi rujukan dalam keilmuan Husein Ja’far.

Husein Ja’far Al-Hadar merupakan seorang penulis, pendakwah dengan sarjana Aqidah Filsafat Islam (S1) dan Tafsir Qur’an (S2). Perjalanan kehidupannya hingga sekarang ia dapatkan melalui rujukan keilmuan dari berbagai tokoh dari beberapa bidang keilmuan yang berbeda, seperti Ja’far Al-Hadar, Qusaish Shihab, Emha Ainun Nadjib, Seyyed Hossein Nasr, Jalaluddin Rumi, Ibnu ‘Arabi, Rabi’ah Al Adawiyah, Ibnu Atthailah, Buya Hamka, Nasr Hamid Abu-Zayd dan tokoh-tokoh lainnya. Meskipun seperti yang Husein Ja’far jelaskan ketika peneliti melakukan pengumpulan data bahwa aspek-aspek keilmuan tasawuf sebenarnya baru-baru ini saja ia alami. Husein Ja’far menjelaskan bahwa tokoh-tokoh filsafat justru yang menjadi sumber keilmuan yang pertama baginya.⁷

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kesadaran sejarah teks kutipan Husein Ja’far Al-Hadar menjadi kian dekat. Oleh karena itu terdapat kesadaran

⁶ Gadamer, Weinsheimer, and Marshall, *Truth and Method*, 300.

⁷ Al-Hadar, “Wawancara.”

sejarah dalam teks, termasuk pada konteks pembahasan yang ada di dalamnya yang menunjukkan adanya kedekatan antara teks dengan sejarah yang ada.

B. Cakrawala Penafsir

Spiritualisme dalam kajian Keislaman disebut dengan tasawuf yang merupakan metode-metode untuk menyucikan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah melalui tingkatan-tingkatan sehingga mencapai ke tingkat tertinggi yaitu ma'rifat. Seperti halnya problematika kehidupan yang terjadi pada generasi Muslim Milenial. Mereka mudah terpengaruh pada aspek duniawi serta permasalahan mental. Spiritualisme dapat menjadi obat bagi generasi Muslim Milenial yang sedang menghadapi problematika kehidupan, serta menjadi sarana generasi Muslim Milenial untuk menjadi lebih dekat dengan sang pencipta Nya.

Generasi Muslim milenial menghadapi terjangan arus globalisasi yang menyebabkan mereka cenderung menjalani hidup individualis maupun materialis yang selalu mencari sesuatu yang instan, baik dalam mempelajari agama maupun dalam urusan kehidupan. Nilai-nilai agama yang mulai memudar, bahkan kecenderungan pada agama yang hanya dianggap sebagai kepentingan kelompok dan bukan kebutuhan individu. Literasi Keislaman generasi Muslim Milenial juga perlu diperhatikan, karena mudahnya penyebaran paham konservatisme dan ekstrimisme melalui media digital, baik dalam berbentuk tulisan digital maupun video-video pendek yang terdapat di dunia digital.

Maka dari itu fenomena tentang spiritualitas mulai muncul di beberapa kota-kota besar, baik dari pelatihan spiritualitas maupun pengajian kelompok-kelompok dzikir yang bertujuan untuk membersihkan jiwa dari hal-hal negatif. Istilah ini

kemudian disebut sebagai Urban Sufisme yang merupakan gerakan spiritualisme di masyarakat kelas menengah atau perkotaan.

Pra-pemahaman atau persoalan prasangka menjadi inti dalam dunia penafsiran, konsep ini menjelaskan bahwasanya sebuah pengetahuan tidak dapat lepas dari prasangka si penafsir. Seperti pandangan Gadamer berikut ini:

“Ini sangat tepat bagi penafsir untuk tidak mendekati teks secara langsung, hanya mengandalkan makna depan sekaligus yang tersedia baginya, melainkan untuk memeriksa secara eksplisit legitimasi, yaitu asal dan validitas, dari makna depan yang ada di dalamnya. Dia.”⁸

Dengan begitu seorang penafsir selalu membawa hal yang terdapat didalam dirinya untuk menafsirkan sebuah teks. Pra-pemahaman peneliti pada spiritualisme Muslim Milenial yang ingin menelusuri lebih dalam mengenai spiritualisme pada generasi Muslim Milenial. Pemahaman tersebut berasal dari Seyyed Hossein Nasr yang menganggap bahwa spritualisme merupakan sesuatu yang memiliki keterkaitan dengan dunia spiritual, yang dekat dengan Tuhan, dengan imanensi yang setara dengan esensi dan mengandung kebatinan. Bahkan menurutnya, teknologi pada akhirnya dapat menjadi penguasa dan mendominasi alam semesta. Hal ini dapat kita lihat bahwa kehidupan manusia saat ini sangat bergantung pada teknologi, yang mungkin saja pada akhirnya manusia sendiri malah diperbudak oleh sebuah teknologi. Terpengaruhnya generasi Muslim Milenial oleh tradisi barat yang materialistik, mereka bertindak serta berfikir hanya pada aspek duniawi daripada ukhrawi.

⁸ Gadamer, Weinsheimer, and Marshall, *Truth and Method*, 266.

Seyyed Hossein Nasr beranggapan bahwa manusia berperan sebagai khalifah dan panggung dimana sifat-sifat dan nama-nama Tuhan diperlihatkan. Manusia bisa mencapai kebahagiaan hanya dengan tetap memegang teguh kodrat ini atau menjadi dirinya secara sungguh-sungguh. Disini manusia atau generasi Muslim Milenial harus berpegang teguh pada keimanan yang merupakan pusat dan dasar daripada Islam. Mereka yang telah mencapai keutuhan batin juga dapat memberikan layanan yang paling besar kepada Islam serta pada kebenaran di dalam bentuk apapun yang bisa terjadi.⁹

C. Peleburan Horizon

Setelah menelusuri cakrawala penutur maupun penafsir, tahapan selanjutnya adalah asimiliasi horizon dan teori lingkaran hermeneutika, yaitu terdapat dua horizon dalam proses hermeneutik yaitu, horizon pengarang atau penutur dan horizon pembaca atau penafsir. Horizon keduanya akan selalu berkaitan dalam proses pemahaman maupun penafsiran. Penafsir biasanya memulai dengan horizon hermeneutik, akan tetapi dia juga menelaah bahwa suatu teks juga memiliki horizon sendiri-sendiri yang mungkin berbeda dengan yang dimiliki penafsir. Seorang penafsir teks harus memiliki keterbukaan untuk mengakui adanya horizon lain, yaitu horizon penutur yang bisa jadi bertentangan atau berbeda dengan horizon pembaca. Seperti penegasan oleh Gadamer sebagai berikut:

“Saya harus membiarkan sebuah teks masa lalu berlaku (memberikan informasi tentang sesuatu). Hal tersebut bukan hanya sebuah pengakuan terhadap kebenaran masa lalu, akan tetapi teks masa lalu juga memiliki hal yang harus dikatakan kepadaku.”

⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu Dan Sekarang* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 44-54.

Memahami sebuah teks dengan cara membiarkan teks tersebut berbicara. Interaksi yang terjadi pada kedua horizon disebut sebagai lingkaran hermeneutika. Gadamer berpendapat horizon penafsir berperan sebagai titik pijak seseorang dalam memahami sebuah teks. Hal tersebut merupakan sebuah kemungkinan atau pendapat bahwa sesungguhnya teks berbicara tentang sesuatu. Titik pijak tersebut jangan sampai dibiarkan untuk memaksa penafsir agar teks tersebut dapat berbicara sesuai dengan titik pijaknya. Begitupun sebaliknya titik pijak tersebut justru harus bisa membantu memahami apa yang sebenarnya dimaksud oleh teks tersebut. Di sinilah terjadinya pertemuan antara objektivitas teks serta subjektivitas pembaca, yang mana makna objektif teks lebih diutamakan.¹⁰

Analisis terhadap spiritualisme Muslim Milenial pada konten-konten video di kanal Youtube Jeda Nulis menghasilkan tiga poin: *pertama*, mengenai kesejahteraan penutur serta penafsir. *Kedua*, pra-pemahaman antara penutur serta penafsir. *Kedua*, makna baru menghasilkan interpretasi.

Pertama, mengenai sejarah diantara penafsir serta penutur, Husein Ja'far Al-Hadar menegaskan bahwa spiritualisme sangat berperan penting pada generasi Muslim Milenial, karena dapat menjadi metode sebagai pembersihan hati agar dapat menjadi sumber epistemologi bagi mereka untuk melihat segala permasalahan dan mencari solusi bagi manusia serta menjadi pilar penting dalam setiap kehidupan manusia, karena generasi Muslim Milenial mudah terjebak pada segala hal yang bersifat duniawi sehingga menimbulkan kehidupan yang cenderung negatif. Oleh karena itu spiritualitas menjadi sangat penting bagi manusia terutama

¹⁰ Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*, 167.

pada generasi Muslim Milenial untuk menjadi tembok pembatas terjangan modernitas. Pemikiran Husein Ja'far mengenai peran spiritualisme pada kehidupan manusia sendiri cenderung tidak memiliki perbedaan hanya saja aspek zaman yang menjadi pembeda antara keduanya dari tokoh-tokoh terdahulu, yaitu spiritualisme memiliki peran yang sangat penting pada kehidupan sangat penting sebagai penopang gertakan arus globalisasi.

Kedua, tentang pra-pemahaman diantara penutur dan penafsir. Pra-pemahaman disini adalah Husein Ja'far beranggapan bahwa literasi Keislaman generasi Muslim Milenial cenderung mengkosumsi media-media digital. Oleh karena itu generasi Muslim Milenial yang terpapar media-media konservatif dalam beragama, mereka lebih menjadi individu dengan pemikiran dan bersikap keras dalam beragama. Sedangkan, generasi Muslim Milenial yang terpapar media moderat cenderung memiliki tingkat konservatisme yang rendah, dan membuat individu tersebut menjadi lebih toleran, lembut dan tenang. Kemudian menjadi menarik ketika generasi Muslim Milenial ternyata memiliki tingkat religiusitas yang rendah dibanding generasi sebelumnya, tetapi mereka memiliki tingkat konservatisme yang tinggi dari generasi pendahulunya. Rendahnya tingkatan religiusitas tersebut tidak hanya diukur melalui tingkatan intelektual dan spiritual saja, melainkan dalam menjalankan ritual-ritual keagamaan pun tidak begitu baik. Hal itu didapati bahwa generasi Muslim Milenial hanya mengakses konten-konten berdasarkan perspektif pendakwah yang disukainya saja, bahkan dalam pemilihan konten tersebut diambil berdasarkan popularitas si pendakwah, bukan bersifat ilmiah, ataupun sanad keilmuan yang jelas. Hal ini menurut Husein Ja'far akan menyebabkan generasi

Muslim Milenial menjadi fanatik pada suatu kelompok maupun sudut pandang tertentu, sehingga mereka tidak mengetahui alternatif sudut pandang yang lain, baik dari suatu kelompok atau tokoh-tokoh tertentu. Bahkan bisa saja mereka menganggap perspektif tokoh yang di lihatnya pada media sosial sebagai kebenaran tunggal, sedangkan perspektif tokoh lain dianggap salah maupun sesat.

Ketiga, peleburan cakrawala antara penutur dan penafsir menimbulkan makna baru yang berarti pada tahapan ini akan menemukan seluruh jawaban atas pertanyaan dalam pemahaman. Pada konteks ini Seyyed Hossein Nasr menegaskan bahwa teknologi akan menjadi penguasa atau mendominasi alam semesta, hal ini berkaitan dengan ungkapan Husein Ja'far yang menegaskan bahwa generasi Muslim Milenial saat ini cenderung mencari ilmu kepada sesuatu yang instan, mulai dari konten video di Youtube, maupun platform lain. Hal ini menyebabkan degradasi spiritual yang terjadi pada generasi Muslim Milenial. Sehingga dibutuhkan suatu pendekatan yang relevan dengan kehidupan generasi Muslim Milenial agar menjadi seimbang antara teknologi dan kehidupan yang terus berkembang. Disinilah sebenarnya peran penting agama sebagai penyeimbang kehidupan duniawi dan ukhrawi yang harus dilihat oleh para generasi Muslim Milenial. Karena agama memiliki dampak positif yang dapat menjadi tembok dari permasalahan mental jika beragama dianggap sebagai sebuah keyakinan pada Tuhan yang maha esa. Hal ini dapat menjadi solusi bagi kalangan generasi Muslim Milenial tentang kesehatan mental yang sering menjadi isu di kalangan generasi Muslim Milenial. Oleh karena itu jika agama dijadikan sebagai sebuah rutinitas,

maka agama tidak akan memiliki dampak negatif baik dari aspek psikologis maupun spiritual.

D. Teori Aplikasi atau Penerapan

Dengan demikian penekanan pada makna objektifitas teks juga mendapatkan perhatian dalam proses pemahaman maupun penafsiran. Ketika makna objektifitas teks dapat dipahami kemudian yang harus dilakukan seorang pembaca atau penafsir teks adalah mengimplementasikan pesan-pesan yang terandung dalam kehidupan kekinian.

Melihat fenomena krisis spiritualisme dan makna hidup yang terjadi pada generasi Muslim Milenial. Maka dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya spiritualisme untuk menjadi tembok yang membentengi terjangsan arus globalisasi pada setiap manusia, terutama pada generasi Muslim Milenial. Peneliti akan menjelaskan lebih jauh mengenai pentingnya spiritualisme bagi generasi Muslim Milenial yang diantaranya:

1. Spiritualisme mampu membebaskan generasi Muslim milenial dari alienasi

Pada perkembangan batin manusia merupakan pengalaman akan dirinya dan dunianya yang berasal dari kondisi tertentu. Jika manusia berada pada posisi esensi yang sesungguhnya, melihat dan mengamati dunia dari dalam dirinya. Dalam melihat dunia yang sesungguhnya spiritualisme dalam Islam atau yang disebut dengan tasawuf memberikan tiga tahapan untuk mencapainya, diantaranya *takhalli*, yaitu tahapan dimana ia mengosongkan “dirinya” dari segala sesuatu yang bersifat negatif. Kemudian *tahalli*, yaitu setelah dilakukan pembuangan segala sesuatu yang bersifat negatif, selanjutnya dilakukan pengisian segala sesuatu yang bersifat positif

atau kebaikan. Pada tahapan selanjutnya, *tajalli*, yaitu berhasil mendapatkan nilai kehidupan yang sesungguhnya serta melihat segala sesuatu dengan penuh makna.

2. Spiritualisme menjawab kebutuhan generasi Muslim milenial

Terjadinya perkembangan teknologi dan zaman yang begitu pesat membuat manusia menjadi terikat dan terseret arus kehidupan duniawi yang selalu berambisi untuk memenuhi segala kebutuhan yang bersifat materi. Ketidaksadaran yang terjadi adalah generasi Muslim Milenial menjalani kehidupan seperti roda yang berputar tanpa henti. Mereka cenderung berdiri di posisi yang sama, mengalami situasi permasalahan yang berulang, kebahagiaan yang didapat pun hanya sesaat dan cenderung berdampak negatif setelahnya, bahkan mengalami keterasingan pada dunianya sendiri. Sehingga mereka dapat menjadi buta akan kebutuhan yang sesungguhnya seperti kebahagiaan, kebutuhan esensial, ketenangan jiwa, dan makna hidup. Maka dari itu diperlukan sebuah pendekatan yang relevan dengan kehidupan generasi Muslim Milenial, yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana generasi Muslim Milenial dapat tertarik dengan pembahasan mengenai pentingnya aspek spiritual dalam kehidupan? Maka dari itu dibutuhkan pembiasaan dalam melakukan penerapan aspek spiritualisme melalui berbagai platform yang menjadi tempat berkumpulnya para generasi Milenial. Struktur pembahasan bersifat humoris yang *relate* dengan generasi Milenial masih menjadi senjata yang ampuh untuk memasukkan pentingnya nilai-nilai spiritualisme dalam diri generasi Milenial.

3. Spiritualisme sebagai terapi menghadapi krisis generasi Muslim milenial

Pada akhir-akhir ini banyak dilihat berbagai permasalahan-permasalahan yang terjadi pada generasi milenial berupa kesehatan mental, keterasingan, hilangnya jati diri, dan permasalahan lainnya. Krisis tersebut terjadi karena kurangnya kepekaan terhadap pentingnya spiritualisme dan beragama terhadap diri. Agama mampu memberikan keyakinan bahwa mereka hidup tidak sendiri atau bahkan semena-mena, agama mampu memberikan batasan-batasan yang justru membuat hidup mereka menjadi jauh lebih bermanfaat dan bahkan dapat menemukan aktualisasi diri dalam menjalankan segala ritual-ritual beragama. Namun terkadang agama juga mampu memperparah permasalahan yang terjadi dalam dirinya jika dilihat menggunakan perspektif yang salah. Pada spiritualisme terapi yang dilakukan dapat berupa zikir, do'a dan praktik-praktik keagamaan lainnya yang mampu mendekatkan dirinya pada sang pencipta.

Dengan demikian peneliti menemukan makna baru dari hasil peleburan horizon atau cakrawala penutur dan penafsir. Spiritualisme menjadi aspek yang sangat penting dan seterusnya akan selalu dibutuhkan oleh setiap manusia dalam berbagai zaman. Spiritualisme selalu menjadi pembahasan yang menarik di setiap zaman, spiritualisme mampu menghadirkan solusi dari permasalahan-permasalahan yang terjadi di setiap zaman.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penelitian ini skripsi dengan judul *Pandangan Husein Ja'far Al-Hadar Terhadap Spiritualisme Muslim Milenial (Hermeneutika Gadamer Terhadap Konten Video Pada Kanal Youtube Jeda Nulis)* menghasilkan beberapa kesimpulan yang diantaranya:

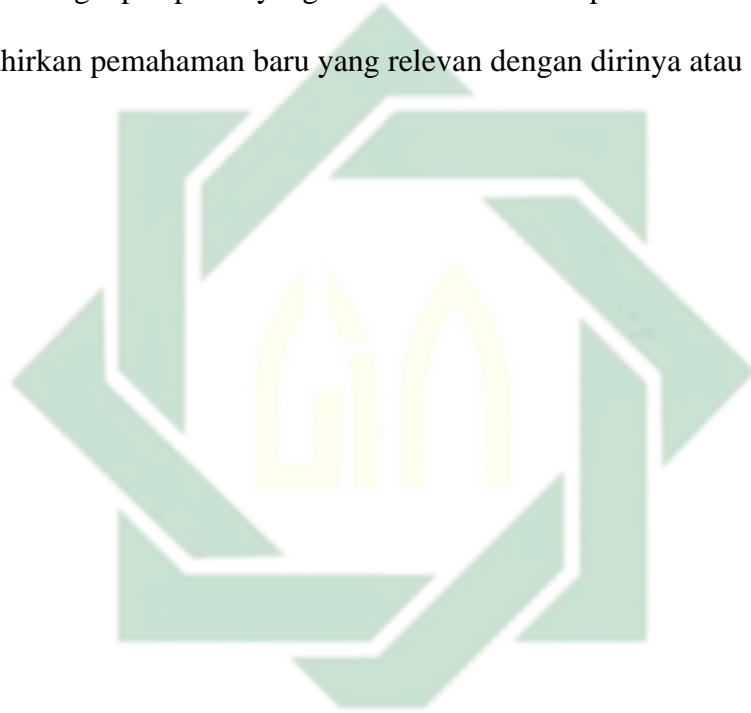
Pertama, spiritualisme perspektif Husein Ja'far adalah suatu pendekatan dalam melihat segala sesuatu dengan kaca mata hati, maka dari itu seseorang membutuhkan yang namanya suluk untuk upaya sebagai pembersihan hati agar dapat menjadi sumber epistemologi bagi manusia untuk melihat segala permasalahan dan mencari solusi bagi manusia.

Kedua, peleburan horizon antara penutur dan penafsir menghasilkan beberapa makna baru, yakni spiritualisme mampu membebaskan generasi Muslim milenial dari alienasi, spiritualisme menjawab kebutuhan generasi Muslim milenial, spiritualisme sebagai terapi krisis pada generasi Muslim milenial.

B. Saran

Generasi Muslim Milenial seharusnya tidak semena-mena mengonsumsi atau menyerap secara langsung mengenai ilmu yang didapat melalui media-media digital, yang terkadang asal-usul teks yang terdapat didalamnya tidak memiliki sumber yang jelas. Mencari literatur-literatur yang kredibel atau melalui intelektual Muslim yang memiliki sanad keilmuan yang jelas masih menjadi sumber pedoman

yang harus dilakukan tanpa mengurangi perspektif dari tokoh-tokoh yang lain. Sehingga generasi Muslim Milenial memiliki berbagai sudut pandang yang luas dan tidak hanya bertumpu pada satu tokoh saja, atau bahkan menjadi fanatik. Dengan mengetahui dari berbagai sudut pandang generasi Muslim Milenial mampu memilah berbagai perspektif yang bahkan kemudian dapat dileburkan menjadi satu dan melahirkan pemahaman baru yang relevan dengan dirinya atau orang lain.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Mansurni, and Wulandari Wulandari. "Analyzing the Knowledge, Interests, Perception Of The Minimalism Lifestyle Among Muslim Students At An Eco-Friendly School In Kuala Lumpur, Malaysia." In *Proceedings of The International Conference On Social And Islamic Studies (Sis)*, 2021.
- Afidah, Ida. "Spiritualitas Masyarakat Perkotaan." *HIKMAH: Jurnal Dakwah & Sosial* Vol. 1, No. 1 (2021).
- Agustiawan, M. Nasir. "Spiritualisme Dalam Islam." *Jurnal Ilmiah Hukum Dan Keadilan* Vol. 4, No. 2 (2017).
- Akbar, Ridho. "Analisis Isi Pesan Dakwah Habib Husein Ja'far Alhadar Dalam Akun Youtube Jeda Nulis." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.
- Akmaliyah, Nas' Atul. "Dampak Spiritual Emha Ainun Najib Dalam Jamaah Maiyah." Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.
- Al-Hadar, Husein Ja'far. *Apalagi Islam Kalau Bukan Cinta?* Jakarta: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018.
- . "Wawancara," Pada 14 Juli 2022.
- Anggani, Lisa. "Implementasi Nilai-Nilai Zuhud Terhadap Sikap Konsumerisme: Study Kasus Orang Kaya Di Kelurahan Pasir Endah Ujungberung." Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019.
- Rizki Ananda, Annisa. "Kebahagiaan Dalam Tren Gaya Hidup Minimalis Pada Komunitas Lyfe With Less: Perspektif Etika Al-Ghazali." Tesis, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.
- Anshori, Afif. *Dimensi-Dimensi Tasawuf*. Lampung: Teams Barokah, 2016.
- Bastian, Aziza Suwartiningsih. "Peran Spiritualitas Dan Kohesivitas Keluarga Terhadap Gaya Hidup Sehat Pada Remaja Tahap Akhir Di Jakarta Serta Tinjauannya Dalam Islam." Skripsi, Universitas Yarsi, 2021.

- Bonelli, Raphael, dkk. "Religious and Spiritual Factors In Depression: Review And Integration Of The Research." *Depression Research And Treatment* 2012 (2012).
- Descartes, Rene. *Prinsip-Prinsip Filsafat, Terj. Supriyanto Abdullah*. Bandung: Millennial Readers, 1999.
- Fanindy, M. Nanda, dan Mupida, Siti. "Pergeseran Literasi Pada Generasi Milenial Akibat Penyebaran Radikalisme Di Media Sosial." *Millah: Jurnal Studi Agama* (2021).
- Gadamer, Hans-Georg, Joel Weinsheimer, And Donald G. Marshall. *Truth And Method*. New York: Continuum, 2004.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Haris Fiardi, Muhammad. "Peran Dakwahtainment Akun Channel Youtube Jeda Nulis Terhadap Pemuda Tersesat Oleh Habib Husein Ja'far." *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi* Vol. 3, No. 2 (2021).
- Hasan, Muhammad. "Gaya Hidup Zuhud Dalam Kehidupan Era Kontemporer (Studi Jamaah Tabligh Di Bandar Lampung)." Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- Hasan, Noorhaidi, And Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, Eds. *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropirasi, Dan Kontestasi*. Cetakan I. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018.
- Hossein Nasr, Sayyed. *A Young Muslim's Guide To The Modern World, Terj. Hesti Tarikat*. Bandung: Mizan, 1994.
- Hossein Nasr, Seyyed. *Tasawuf Dulu Dan Sekarang*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Howell, J. D. "Introduction: Sufism And Neo-Sufism In Indonesia Today." *Review Of Indonesian And Malaysian Affairs* Vol. 46, No. 2 (2012).

- . “Sufism And The Indonesian Islamic Revival.” *The Journal Of Asian Studies* Vol. 60, No. 3 (2001).
- Husen, Achmad, Andy Hadiyanto, Andri Rivelino, And Syamsul Arifin. “Pendidikan Karakter Berbasis Spiritualisme Islam (Tasawuf).” *Jurnal Studi Al-Qur’an* 10, No. 1 (2014).
- Ja’far Al-Hadar, Husein. *Seni Merayu Tuhan*. Mizan Publika, 2022.
- . *Tuhan Ada Di Hatimu*. Jakarta: Mizan Publika, 2020.
- Kau, Sofyan AP. “Hermeneutika Gadamer Dan Relevansinya Dengan Tafsir.” *Farabi (E-Journal)* 11, No. 2 (2014).
- Laila, Noer. “Estetika Sufistik: Seni Banjari Dalam Teori Seni Dan Spiritualisme Seyyed Hossein Nasr. Studi Kasus: Seni Banjari PP. Darul Lughah Wal Karomah.” Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Latif, Hilman, dll. *Kaum Muda Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas, Dan Tantangan Radikalisme*. Jakarta: CSRC, 2018.
- Miskahuddin. “Spiritualisme Dan Perubahan Sosial Dalam Al-Qur’an.” *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah: Media Kajian Al-Qur’an Dan Al-Hadits Multi Perspektif* 13, No. 1 (2017).
- Mubarok, M. Nur. “Sejarah Perkembangan Copley Community Di Desa Gendot Sarirojo Lamongan Tahun 2016-2019.” Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Muhaimin, Abdullah. “Analisis Pesan Dakwah Terhadap Respon Netizen Habib Ja’far Husein Dalam Channel Youtube Jeda Nulis.” Skripsi, Uin Raden Intan Lampung, 2021.
- Nadjib, Emha Ainun. *Kerajaan Indonesia*. Yogyakarta: Progress, 2006.
- Nurani, Shinta. “Urban Sufism And Transformation Of Islamic Culture In Millennial Society.” *Jurnal RELIGIA* (2018).

- Nurul Hikmah, Syifa. "Minimalisme Studi Kasus 3 Perempuan Karier Bergaya Hidup Minimalis Di Kota Makassar." Skripsi Universitas Hasanuddin, 2020.
- Pendidikan Nasional, Departemen. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Putri, Sukma Ari Ragil. "Hijrah Sebagai Gaya Hidup Generasi Digital Native Urban." *Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Kajian Islam* Vol. 8, No. 2 (2021).
- Radiansyah, Dian. "Religiusitas Remaja Milenial: Studi Kasus Di Kampung Citeureup Kelurahan Sukapada Kecamatan Pagerageung Tasikmalaya." Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019.
- S. Praja, Juhaya. *Aliran-Aliran Filsafat Dan Etika*. Jakarta: Kencana, 2003.
- Saputri, Winda Desy. "Ketertarikan Kalangan Anak Muda Dalam Majelis Dzikir Cople Community (Studi Tentang Makna Dan Tindakan Sosial)." Tesis, Universitas Airlangga, 2019.
- Setyani, Nunung. "Implementasi Nilai Zuhud Pada Mahasantri Putri Di Era Modern (Studi Kasus Di Pesantren Tarekat Idrisiyyah, Desa Jatiuhurip, Kecamatan Cisayong, Kabupaten Tasikmalaya)." Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.
- Soehartono, Iriawan. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Tahir, Gustia. "Spirituality In Millenial Community." *Jurnal Al-Hikmah* Vol. 24, No. 1 (2022).
- Taufikurrohman, Taufikurrohman. "Konsep Zuhud Syekh Nawawi Al-Bantani: Implementasi Zuhud Dalam Merubah Perilaku Hedonistic Pemuda Karang Taruna Di Putat Jaya Surabaya." Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021.
- Zuhri, Efendi. "Pendidikan Akhlak Pada Generasi Milenial." Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2021.

Agama Itu Obat Atau Sebab Depresi?,
<https://www.Youtube.Com/Watch?V=29ynyag-Khc&T=229s> Diakses
pada 27 Juli 2022.

Masih Milenial Umur & Ngajinya, Tapi Kok Ekstrem?,
<https://www.Youtube.Com/Watch?V=Ajsvbqj3hlm> Diakses pada 27 Juli
2022.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A